RASM DALAM MANUSKRIP MUSHAF ALQURAN KH. MAS HASAN MASYRUH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Chumairok Zahrotur Roudloh

E03216007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILASAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Rasm* dalam Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh" oleh Chumairok Zahrotur Roudloh ini telah disetujui untuk diujikan:

Surabaya, 23 Desember 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
(H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI)	Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 197503102003210 03	NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Rasm* dalam Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh" yang ditulis oleh Chumairok Zahrotur Roudloh telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 27 Desember 2019.

Tim Penguji:

1. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI (Ketua) :.....
2. Dr. Hj. Musyarofah, MHI (Sekretaris) :.....
3. Dr. Hj. Muzayyanah M. Hasan, MA (Penguji I) :.....
4. Dr. Hj. Iffah, M. Ag (Penguji II) :.....

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Chumairok Zahrotur Roudloh

NIM : E03216007

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

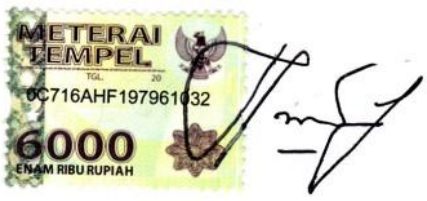

Chumairok Zahrotur Roudloh

E03216007

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Chumairok Zahrotur Roudloh
NIM : E03216007
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Chumairok98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Rasm dalam Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(Chumairok Zahrotur R)

ABSTRAK

Chumairok Zahrotur Roudloh, Rasm dalam Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh.

Penelitian ini berawal dari ditemukannya manuskrip mushaf di Sidoresmo Dalam, yang dikenal dengan kawasan pesantren di Surabaya. Dilakukan pra-penelurusan, dari penelurusan ini didapati informasi bahwa mushaf ini merupakan bentuk peninggalan dari KH. Mas Hasan Masyruh, juga beberapa permasalahan. Kendati demikian, pada skripsi ini permasalahan terbatas pada dua hal. *Pertama,* bagaimana asal-usul manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh, *kedua,* bagaimana penggunaan *rasm* dan konsistensinya pada Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh. Adapun model penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Sehubungan dengan fokus penelitian dan data yang berupa manuskrip, maka pendekatan yang sesuai adalah *ulu>m al-Qur'an* dengan mengikuti tahap-tahap penelitian *filologi.* Dalam hal ini penulis merujuk pada buku *Filologi Indonesia, Teori dan Metode* karya Oman Fathurrahman. Dari penelitian yang telah dilakukan, tercapai dua kesimpulan. *Pertama,* berdasarkan pengamatan terhadap bahan kertas Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh berasal dari abad ke-19 di Jawa tepatnya di Sidoresmo Dalam, Surabaya. *Kedua,* penggunaan *rasm* dalam manuskrip mushaf Alquran KH.. Mas Hasan Masyruh cenderung tidak konsisten dengan adanya pencampuran *rasm* dalam penulisannya. Adakalanya suatu ayat ditulis menggunakan *rasm uthma>ni*, adakalanya dengan *rasm imla'i,* bahkan banyak ditemukan penggunaan dua *rasm* dalam satu ayat. Tidak dipungkiri bahwa kaidah-kaidah *rasm uthma>ni* diterapkan pada beberapa kata secara konsisten, seperti kata الصلوة, الزكوة, الحيوة dan التورية, namun pada kebanyakan kalimat penulisannya disandarkan pada pengucapan.

Kata Kunci: *Rasm,* Filologi, Manuskrip Mushaf, KH. Mas Hasan Masyruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat dan Keterbatasan Penelitian 11
F. Telaah Pustaka 11
G. Metodologi Penelitian 14
H. Sistematika Pembahasan 21
BAB II : *RASM* MUSHAF DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA
A. Pengertian *Rasm* 23
B. Macam-macam *Rasm* 25
C. Kaidah Rasm *Uthma>ni* 26
D. Faedah Rasm *Uthma>ni* 33
E. Hukum dan Kedudukan *Rasm Uthma>ni* 34
F. *Rasm* Mushaf di Indonesia 37
BAB III : TINJAUAN FILOLOGIS MANUSKRIP MUSHAF ALQURAN KH. MAS HASAN MASYRUH
A. Asal-usul Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh 53
B. Biografi KH. Mas Hasan Masyruh 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Inventarisasi Naskah 56
D. Deskripsi Naskah..... 57
E. *Rasm* Mushaf KH. Mas Hasan Masyruh 62
F. Tanda Baca 63
G. Suntingan Teks 65
BAB IV: ANALISA ASAL-USUL DAN *RASM* MANUSKRIP MUSHAF KH. MAS HASAN MASYRUH
A. Analisa Asal-usul Manuskrip Mushaf KH. Mas Hasan Masyruh..... 68
B. Analisan *Rasm* Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh 73
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 87
B. Saran 88
DAFTAR PUSTAKA.....89
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Muhammad telah dimuliakan sebab turunnya kitab yang luar biasa, yang menjadi penutup, dan penyempurna kitab-kitab samawi. Tidak seperti kitab sebelumnya, turunnya Alquran adalah dengan perantara Malaikat Jibril yang memantapkan wahyu Allah di dalam lubuk hati Nabi Muhammad dengan memperdengarkannya secara berangsur-angsur hingga kurang lebih dua puluh tiga tahun sejak pengangkatannya sebagai Rasul.[1] Oleh karenanya, dalam kajian *ulu>m al-Qur'an* terdapat istilah *jam'u al-Qur'a>n.*

Jam'u al-Qur'a>n memiliki dua cakupan makna, yakni pengumpulan Alquran dalam arti penghafalannya di lubuk hati atau dalam arti penulisannya[2], maka pemeliharaan Alquran dapat dilakukan melalui dua metode tersebut.[3] Di samping itu, Allah telah menjamin terpeliharanya Alquran dalam surah Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu (18).[4]

Dan juga firman-Nya dalam surah Al-Hijr ayat 9:

---

[1]Muhammad Ali ash-Shabuni, *al-Tibya>n fi> Ulu>m al-Qur'a>n,* terj. Moch. Chudlori Umar, Moh. Matsna (Bandung: Alma'arif, 1996), 55.
[2]Manna' al-Qattan, *Maba>hith fi> Ulu>m al-Qur'a>n* (Surabaya: al-Hidayah, TT), 118.
[3]Anshori, *Ulumul Qur'an, Kaidah-kaidah Memahami Firman Allah* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 79.
[4]Alquran, 75:17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.[5]

Arti penghafalan dalam pengumpulan Alquran telah dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW. Nabi adalah seorang *ummi>*[6] dan diutus kepada kalangan *ummi>* pula.[7] Allah berfirman dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka yang mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan nyata.[8]

Selayaknya orang *ummi>*, perhatian Nabi hanya tercurahkan untuk mengahafal dan menghayati Alquran. Setelah itu beliau membacakannya dengan jelas dan terang kepada sejumlah sahabat agar mereka dapat menghafal dan memantapkan firman Allah dalam hatinya.[9]

Kala itu kegiatan tulis-menulis masih relatif langka sebab ketersediaan alatnya yang sangat sederhana dan secara umum bangsa arab adalah *ummi>*. Sehingga pengumpulan dengan metode penghafalan lebih dominan dari penulisan. Disamping membacakan, Nabi SAW juga memerintahkan para sahabat yang dipilih untuk menuliskan ayat dalam surah sesuai petunjuknya. Di antara para

---

[5]Alquran, 15:9.
[6]Tidak bisa membaca-menulis
[7]Muhammad Abd al-'Adhim al-Zarqoni, *Mana>hil al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Kita>b al-'Arabi, 1995), 294.
[8]Alquran, 62:2.
[9]Ash-Shabuni, *al-Tibya>n fi> 'Ulu>m,* 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis wahyu terkemuka yaitu Khulafaur Rasyidin, Mu'awiyah, Zaid bin Tsabit, dan Mu'adz bin Jabal.[10]

Setelah Rasulullah wafat, kepemimpinan digantikan oleh Abu Bakar al-Shiddiq. Sebab peralihan kepemimpinan, terdapat banyak masalah dan pemberontakan dalam pemerintahan ini. Salah satunya adalah sebagian dari umat Nabi SAW murtad, dan sebagian yang lain enggan membayar zakat.[11] Melihat situasi yang buruk, Abu Bakar mengutus satu pasukan tentara di bawah pimpinan Khalid bin Walid untuk memerangi kelompok tersebut. Perang ini kemudian dikenal dengan perang Yamamah karena terjadi di daerah Yamamah pada tahun 12 H. Akibat peperangan ini, sekitar 70 sahabat penghafal Alquran gugur.[12] Berdasarkan kejadian ini, para sahabat khawatir akan hilangnya bagian dari Alquran sehingga Umar bin Khattab mengusulkan penghimpunan Alquran dalam satu mushaf.

Pada awalnya Abu Bakar ragu dan menolak usul Umar karena Nabi SAW tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Umar terus meyakinkan Abu Bakar bahwa gagsan itu adalah suatu hal baik dan layak dilaksanakan. Selang beebrapa waktu, Allah membuka pintu hati Abu Bakar, ia kemudian mengutus Zaid bin Tsabit untuk menghimpun Alquran. Dalam proses menghimpun, Zaid bin Tsabit menyeleksi berbagai sumber menggunakan tiga standar persyaratan, yaitu apa yang ditulis di hadapan Rasul, apa yang dihafalkan pada sahabat dan tidak menerima sesuatu yang ditulis sebelum disaksikan oleh dua orang bahwa tulisan

---

[10]Anshori, *Ulumul Qur'an,* 85-86.
[11]Fahd bin Abdurrahman al-Rumi, *Dira>sat fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n,* terj. Amirul Hasan, Muhammad (Yogyakarta: Ttitian Ilahi, 1996), 114.
[12]Anshori, *Ulumul Qur'an*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu ditulis di hadapan Rasul.[13] Dari penetapan langkah yang ketat ini diperoleh hasil yang mendetail serta kemantapan yang sempurna karena yang tercatat dalam mushaf hanyalah bacaan yang pasti.[14]

Pemeliharaan Alquran terus bergulir hingga masa kekhalifahan Usman bin Affan. Pada masa ini Islam telah tersebar luas ke berbagai penjuru, orang-orang Islam telah terpencar di berbagai daerah. Pada setiap daerah telah populer bacaan sahabat yang mengajar mereka, seperti bacaan penduduk Syam mengikuti bacaan Ubay bin Ka'ab, penduduk Kufah mengikuti bacaan Abdullah bin Mas'ud, dan sebagian lain mengikuti bacaan Abu Musa al-Asy'ari.[15] Di antara mereka terdapat perbedaan bunyi huruf dan bentuk bacaan. Masalah ini berujung pada pertikaian, saling merasa paling benar sehingga hampir mengkufurkan satu sama lain.[16]

Sebagai Khalifah, Usman bin Affan mengumpulkan sahabat-sahabat cendekiawan dan terkemuka untuk bermusyawarah mencari solusi sekaligus menaggulangi perpecahan tersebut. Dari musyawarah ini, Usman menugaskan empat orang sahabat pilihan, yakni Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id ibn al-'Ash dan Abdurrahman ibn Hisyam untuk menyalin dan memperbanyak mushaf[17] kemudian mengirimkannya ke seluruh daerah, selanjutnya ia mengintruksikan agar orang-orang membakar mushaf selainnya.[18] Dari mushaf yang ditulis pada masa Usman inilah kaum muslimin di seluruh pelosok menyalin

---

[13]al-Rumi, *Dira>sat fi> 'Ulu>m,* 117.
[14]ash-Shabuni, *al-Tibya>n fi> 'Ulu>m…,* 91.
[15]Ibid., 94.
[16]Ibid.
[17]Hasil pengumpulan Alquran pada masa Abu Bakar
[18]ash-Shabuni, *al-Tibya>n fi> Ulu>m,* 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran. Sementara model dan metode tulisan di dalamnya kemudian dikenal dengan *Rasm Uthma>ni.*[19]

Pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin tulisan yang digunakan hanya terdiri atas simbol dasar yang hanya menggambarkan struktur konsonan dari sebuah kata, seluruh huruf biasanya dituliskan dalam bentuk garis dan lurus tanpa titik dan baris.[20] Manuskrip Alquran generasi awal dan naskah Arab umumnya tidak memiliki tanda baca dan diakritik.[21] Adanya *shakl* dan diakritik baru diperkenalkan dalam penulisan Alquran pada masa pemerintahan Bani Umayyah yang kelima, yaitu Abdul Malik bin Marwan (66-68 H/685-705 M). Diriwayatkan bahwa orang yang pertama memperkenalkan tanda titik dalam *nas{* Alquran adalah Abu Aswad al-Du'ali yang merupakan salah seorang tabi'in. Selanjutnya, perbaikan dilakukan oleh Hasan al-Bashri, Yahya bin Ya'mar, dan Nashr bin 'Ashim al-Laitsi.[22]

Berangsur-angsur perbaikan penulisan Alquran dilakukan. Pada masa awal perbaikan, Abu Aswad al-Duali melambangkan *fath{ah{* dengan titik di depan atas huruf, *kasrah* dengan titik di depan bawah huruf sedang *dhammah* bertitik di di akhir huruf. Berikutnya, perbaikan dilakukan oleh Nashr bin 'Ashim atas perintah al-Hajjaj. Perbaikan ini berupa penambahan titik pada suatu huruf guna pembedaan atas huruf lain. Kemudian al-Khalil bin Ahmad mengubah sistem *h}arakat* al-Duali dengan garis satu panjang di atas sebagai *fath{ah{*, garis satu panjang di bawah sebagai *kasrah*, dan *wau* kecil di atas sebagai lambang

---

[19]Anshori, *Ulumul Qur'an*, 94.
[20]Ibid., 95-96; al-Qattan, *Maba>hith fi> Ulu>m*, 150.
[21]Tanda huruf dalam bentuk titik
[22]Anshori, *Ulumul Qur'an*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhammah. Demikian pula dengan lambang *tanwi>n,* yakni dengan dua garis dan dua *wau* kecil.[23]

Perkembangan keindahan *khat* juga mengalami perkembangannya pada abad 3 H, dari sistem *naskhi>* berkembang kepada berbagai bentuk tulisan seperti *Kufi>, Maghribi>, Riq'i* dan sebagainya. Bentuk, tanda-tanda penulisan huruf, lambang akhir ayat, tanda *waqaf, juz, hizb*-pun mulai ada dan dikenal pada masa tersebut.[24]

Penulisan Alquran berkembang dan terus berlangsung seiring penyebaran Islam di seluruh penjuru dunia. Penyebaran Islam pun sampai di Indonesia pada sekitar abad 7 M melalui para pedagang Arab yang berdagang. Proses masuknya ini tidak bersamaan di seluruh daerah. Adapun daerah pertama adalah pesisir Sumatera Utara,[25] maka tidak heran jika catatan sejarah menyatakan bahwa penyalinan Alquran muncul pertama kali di Samudera Pasai pada abad ke-13.[26]

Penyalinan ini dilakukan secara manual-tradisional, yakni dengan tulisan tangan dengan media yang terbilang sederhana. Proses penyalinan secara manual-tradisional berlangsung di berbagai wilayah hingga abad ke-19 atau awal abad 20. Kendati upaya penyalinan Alquran -diduga kuat- telah dimulai sejak abad ke-13, namun salinan dari abad tersebut belum ditemukan wujudnya.[27] Mushaf tertua yang telah ditemukan dan diketahui berasal dari abad 16 M. Kini, sebagian

---

[23]al-Qattan, *Maba>hith fi> Ulu>m,* 151.
[24]Ibid., 152.
[25]Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XV* (Jakarta: Akbar Media, 2013), 336.
[26]Mazmur Sya'roni, dkk, *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia,* ed. Fadhal AR Bafadhal, Rosehan Anwar, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), vii.
[27]Ibid., viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peninggalan masa lampau tersebut tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor, baik di dalam maupun luar negeri.

Berdasarkan penelitian yang yang dilakukan pada tahun 2003-2005 oleh Puslitbang Lektur Keagaman Depag RI di 18 wilayah di Indonesia ditemukan sekitar 241 mushaf kuno.[28] Selain itu, di dalam penelitian Asep Saifullah menyebutkan bahwa koleksi mushaf kuno yang tersimpan di Bayt Alquran dan Museum Istiqlal berjumlah 29 buah, kecuali mushaf Istiqlal. Terdapat 22 buah kuno yang telah sampai pada usia 50 tahun.[29] Sementara itu, Lajnah Pentashihan Alquran dalam laporan penelitian yang dilakukan selama 4 tahun (2011-2014) di beberapa wilayah di Indonesia, mulai Ambon hingga Aceh, terdata sekitar 422 naskah muhaf. Meski telah mencapai angka yang tersebut, Lajnah Pentashihan Alquran menyakini bahwa masih banyak mushaf kuno yang belum terdata.[30]

Satu dari sekian mushaf yang –mungkin- belum terdata adalah mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh (selanjutnya ditulis dengan MAMHM). Penyebutan Mamhm adalah inisiatif penulis guna mempermudah penyebutan mushaf. Mushaf ini pertama kali ditemukan di rumah Mas Ninik Soelem yang merupakan salah satu ahli waris penyalin pada sekitar tahun 2018, di daerah Sidoresmo Dalam, Wonokromo, Surabaya. Wilayah tersebut dikenal sebagai wilayah pesantren terbesar di Surabaya karena terdapat banyak pesantren yang berkembang di dalamnya.

---

[28]Ibid., vii.
[29]Asep Saifullah, "Ragam Hiasan Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta" *Lektur Keagamaan* Vol. 5, No. 1 (2007), 4.
[30]Edi Prayitno, "Inkonsistensi Rasm dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta, Kajian Filologi dan Rasm Mushaf", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MAMHM ditemukan dalam kondisi fisik yang kotor berdebu, cover polos tanpa judul, sehingga wajar apabila dalam kurun waktu yang lama ahli waris tidak mengetahui keberadaannya. Beberapa bagiannya, terlebih bagian depan dan belakang mushaf hilang dan mengalami kerusakan yakni robek, berlubang, dan lapuk. MAMHM ditulis secara manual-tradisional, mulai dari teks ayat, bingkai margin, ornament, hingga penanda (juz, *waqf, hizb*). Adapun media yang digunakan adalah kertas eropa *(watermark* dan *countermark)* berukuran 40,4cm x 25cm.

Pada umumnya para pengkaji mushaf kuno mengkaji aspek media penulisan mushaf, karakteristik tulisan, bingkai, ornament, iluminasi, dan penanda (juz, kepala surat, tajwid, *waqf*) yang ada pada mushaf. Melalui aspek-aspek tersebut akan mengungkap spekulasi dan interpretasi tentang penyalin mushaf, motif serta tujuannya, yang termasuk didalamnya kesejarahan mushaf.[31]

Aspek lain yang tidak dapat diabaikan dalam mushaf adalah penggunaan *rasm* atau teknik penulisan ayat-ayat Alquran, sebab *rasm* sendiri merupakan representasi visual *qira>'at* Alquran. Maka akan dengan mudah mengetahui jenis *qiraat* dalam mushaf dengan mengidentifikasi *rasm*-nya. Bahkan dengan mengetahui bentuk *rasm* suatu mushaf maka diketahui pula perkembangan penulisan Alquran. Melihat urgensi kajian *rasm* dalam mushaf kuno, maka penelitian ini akan lebih fokus pada upaya mengidentifikasi jenis *rasm* yang digunakan serta konsistensi penyalin dalam penggunaannya pada MAMHM.

[31]Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, objek material dari penelitian ini adalah MAMHM, sedang objek formalnya yaitu ilmu *rasm.* Maka *'ulu>m al-Qur'a>n* dinilai sebagai dasar rujukan pada penelitian ini. Di sisi lain, sebuah manuskrip akan mudah dibaca dan bermanfaat bagi khalayak luas apabila telah melalui proses perbaikan dan pemurnian teks. Sehingga pendekatan yang sesuai ialah ilmu filologi, karena dengannya akan diketahui bagaimana memurnikan teks dari kesalahan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul manuskrip Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh?
2. Bagaimana biografi penyalin Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh?
3. Bagaimana kondisi sosial-politik mempengaruhi penyalin menulis Alquran?
4. Bagaimana pengaruh mushaf-mushaf yang beredar saat itu terhadap manuskrip Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh?
5. Bagaimana kondisi fisik naskah Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh?
6. Bagaimana *rasm* Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh?
7. Apakah penyalin konsisten dalam penggunaan *rasm?*
8. Bagaimana *qira>'at*, bentuk *waqaf* dan *dhabt* yang digunakan pada Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Apakah salinan naskah ini memenuhi standar penulisan Alquran yang telah ditetapkan oleh Lajnah Pentashih Alquran?
10. Apakah ada perkembangan penulisan Alquran dalam Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh?

Dari beberapa identifikasi masalah yang diuraikan tersebut, maka batas masalah pada penelitian ini yaitu asal-usul, deskripsi naskah, dan *rasm* serta konsistensi penyalin dalam penggunaannya.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, adapun rumusan masalah yang akan menjadi arah dari penelitian ini ada 2, yaitu:

1. Bagaimana asal-usul manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh?
2. Bagaimana penggunaan *rasm* dan konsistensinya pada manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian naskah kuno. Oleh sebab itu, tujuan utamanya adalah mengungkap isi naskah, yaitu naskah Alquran KH. Mas Hasan Masyruh, terutama dilihat dari kacamata *Ulu>m Alquran*, yakni membidik *rasm* yang digunakan dalam manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh. Secara metodologis, penelitian ini mempunyai dua tujuan yakni:

1. Untuk menemukan asal-usul manuskrip manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengidenfitikasi *rasm* yang digunakan dalam manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh kemudian menemukan tingkat konsistensi penyalin dalam penggunaanya.

E. Manfaat dan Keterbatasan Penelitian

Dilihat dari substansi penelitian dalam Mahmhm, perlu dilakukan penelitian kesejarahan. Namun karena keterbatasan status pembelajaran, penelitian dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan teks mushaf, terlebih penggunaan *rasm* di dalamnya. Meskipun demikian penelitian ini memberi manfaat yang di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis: Memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian filologi serta *rasm* terhadap manuskrip mushaf Alquran pada studi Alquran dan Tafsir.
2. Manfaat Praktis: Menambah pengetahuan tentang asal-usul manuskrip mushaf Alquran, yang berarti juga mengungkap warisan ulama' Indonesia terdahulu, penggunaan *rasm* di dalamnya, serta membuka ruang untuk penelitian lanjutan.

F. Telaah Pustaka

Sebelum mengelaborasi penelitian lebih lanjut maka sangat penting untuk melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dimaksudkan agar diketahui apakah penelitian yang akan dilakukan pernah dikaji atau belum, dan apakah ada karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian yang akan diteliti.

Pada pencarian awal, ditemukan karya-karya ilmiah yang telah mengkaji obyek penelitian yang sama yakni manuskrip mushaf Alquran dengan pendekatan filologi. Adapun penelitian yang serupa di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Alquran Desa Wonolelo karya Edi Prayitno, Skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2013. Karakteristik Manuskrip Mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar karya Tati Rahmayani, Skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016. Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Alquran Pangeran Diponegoro karya Hanifatul Asna, Skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017. Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Alquran H. Abdul Karim karya Muhammad Abdun Nur Assya'bani, Skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017. Karya Edi Prayitno, Tati Rahmayani, Hanifatul Asna dan Muhammad Abdun Nur Assya'bani sama fokus meneliti karakteristik manuskrip dengan objek penelitian yang berbeda menggunakan kajian filologi. Dari keempat karya ilmiah tersebut, karya Edi Prayitno sedikit berbeda karena lebih fokus pada aspek kesejarahannya. Perihal metode penelitian yang dipandang dari sudut filologi, karya Edi Prayitno dan Hanifatul Asna menggunakan metode landasan yakni metode yang digunakan untuk meneliti dua atau lebih naskah kuno, di antaranya terdapat naskah yang kualitasnya lebih unggul dari naskah lain.[32] Berbeda dengan metode landasan, karya Tati Rahmayani dan Muhammad Abdun Nur Assya'bani menggunakan metode penelitian naskah tunggal karena meneliti satu naskah saja.

Adapun karya ilmiah yang menggunakan pendekatan kajian filologi dan ilmu *rasm*, ditemukan satu tesis dan beberapa jurnal. Tesis ini berjudul,

[32]Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inkonsistensi Rasm dan Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D. I Yogyakarta, Kajian Filologi dan Rasm Mushaf karya Edi Prayitno, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017. Dalam tesis ini, Edi Prayitno mengungkap aspek kodikologi dan tekstologi dalam manuskrip mushaf, kemudian menyingkap *rasm* mushaf dengan membidik inkonsistensinya.[33]

Di antara beberapa jurnal yang membidik *rasm* dan *qira>'at* dalam manuskrip mushaf Alquran adalah; Telaah Qiraat dan Rasm pada Mushaf Alquran Kuno Bonjol dan Payakumbuh karya Jonni Syatri. Dalam penelitian itu, Jonni Syatri menggunakan lima naskah sebagai objek penelitian. Setelah mengobservasi, membandingkan dan menganalisis, Jonni sampai pada kesimpulan bahwa empat diantara Naskah yang dikaji menggunakan qiraat Imam 'Ashim riwayat Hafs dalam penyalinannya, sedang satu lainnya disalin dnegan qiraat Imam Nafi' riwayat Qalun. Kelima naskah dari Bonjol dan Payakumbuh tidak konsisten dalam memilih rasm yang digunakan, beberapa kaidah rasm usmani diikuti dalam menyalin kata-kata tertentu, namun pada yang lainnya menggunakan rasm imla'i.[34] Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga karya Mustopa. Penelitian ini berisi perbandingan rasm dan tanda tajwid dari enam manuskrip mushaf kuno pulau Lingga.[35]

---

[33]Lihat Edi Prayitno, "Inkonsistensi Rasm dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta, Kajian Filologi dan Rasm Mushaf" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).
[34]Jonni Syatri, "Telaah Qiraat dan Rasm pada Mushaf Alquran Kuno Bonjol dan Payakumbuh", *Suhuf*, Vol. 8, No. 2 (Juni, 2015), 346.
[35]Mustopa, "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga", *Suhuf*, Vol. 8, No. 2 (Juni, 2015), 299-300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa karya ilmiah yang disebutkan dapat diketahui bahwa penelitian atas manuskrip mushaf Alquran telah banyak dilakukan dengan membidik aspek yang berbeda dan objek material yang tidak sama, seperti penelitian dengan pendekatan filologi dan *rasm* mushaf. Penelitian terhadap manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh belum pernah dilakukan, sehingga perlu adanya penelitian mendalam pada manuskrip mushaf ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Pada penelitian ini digunakan model penelitian kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengungkap suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata (bentuk verbal baik tertulis maupun terucap), pandangan responden yang diperinci, dan melakukan studi pada keadaan yang.[36] Penelitian ini bersifat deskriptif yakni meneliti kata guna mengungkap identifikasi *rasm* pada suatu mushaf kuno dengan menonjolkan sisi konsistensi penyalin dalam penggunaan *rasm*. Sementara itu, landasan teori juga sangat diperlukan yaitu sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai fakta di lapangan dan sebagai bahan rujukan yang menetukan hasil penelitian.[37] Dalam hal itu penulis menggunakan *rasm al-Qur'a>n* sebagai landasan teori.

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *library research.* Mengingat data penelitian ini sebagian besar diperoleh dari sumber kepustakaan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga peneliti

[36]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2014), 34.
[37]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhadapan dengan data statistik,[38] yakni mushaf kuno itu sendiri. Namun tidak menafikan juga adanya penelitian lapangan untuk menjawab sedikit aspek histori manuskrip mushaf ini, seperti penelurusan identitas penyalin dengan wawancara.

2. Metode penelitian

Objek material penelitian ini adalah manuskrip sehingga pendekatan yang paling relevan untuk mengungkap isi dari manuskrip ialah dengan ilmu filologi. Secara etimologi filologi berasal dari kata Yunani *"Philos"* yang berarti cinta dan *"logos"* yang berarti kata, terbentuk arti cinta kata atau senang bertutur. Arti ini kemudian berkembang menjadi senang belajar atau senang berkebudayaan.[39] Sedang menurut istilah, filologi merupakan ilmu yang mengkaji manuskrip yang bertujuan untuk mengungkapkan warisan budaya yang terkandung di dalam teksnya.[40] Dalam bahasa arab filologi dikenal dengan ilmu *Tahqi>q al-Nus{u>s* yakni melihat sejauh mana hakikat teks sehingga bisa diyakini kebenarannya.[41]

Adapun metode yang digunakan dalam pendekatan ini menurut Oman Fathurrahman dalam bukunya *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*, langkah-langkahnya sebagai berikut:[42]

---

[38]Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra',* Vol. 08, No. 01 (Mei, 2014), 68.
[39]Nabilah Lubis, *Naskah Teks,* 18.
[40]Ahmad Zaidun, *Filologi,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 13.
[41]Ibid., 6.
[42]Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 69-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penentuan teks

Penentuan teks adalah memilih dan menentukan teks apa yang akan dikaji. Dengan demikian, latar belakang dan perspektif keilmuan seseorang menjadi salah sau faktor penting dalam pemilihan ini.

b. Inventarisasi naskah

Inventarisasi naskah dilakukan dengan maksud sebagai upaya menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang dikaji dengan cermat dan semaksimal mungkin. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam penelusuran yaitu melalui katalog naskah, artikel di jurnal, buku-buku yang memaparkan masalah yang terkait, publikasi dan penelusuran terhadap koleksi naskah milik perorangan. Hal yang disebut terakhir lebih sulit dilakukan karena umumnya koleksi naskah perorang belum tercantum dalam katalog, selain itu harus melakukan pendekatan kepada pemiliknya terlebih dahulu agar bisa mengakses naskah.

c. Deskripsi naskah

Deskripsi naskah yaitu melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik dan isi naskah, serta identitas kepengarangan atau kepenyalinan guna menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks yang utuh.

Beberapa yang perlu dicari informasi dan kemudian dideskripsikan adalah publikasi naskah (dalam publikasi apa naskah tersebut), kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang atau penyalin, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, ada atau tidaknya cap kertas *(watermark)*, ada atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak garis tebal *(chain lines)* dan garis tipis *(laid lines),* jarak antara garis tebal pertama sampai keenam, jumlah garis tipis dalam satu meter, ada atau tidaknya garis panduan yang ditekan *(blind lines),* atau penggarisan dengan tinta atau pensil, jumlah kuras dan lembar kertas, jumlah halaman, jumlah baris pada setiap halaman, panjang dan lebar teks dalam sentimeter, ada atau tidak adanya penomoran halaman, ada atau tidak adanya alihan *(catch word),* ada atau tidak adanya iluminasi dan ilustrasi, huruf dan bahasa yang digunakan, jenis *khat* (tulisan) yang digunakan, warna tinta pada tulisan, ringakasan isi setiap teks, dan catatan-catatan lain yang dianggap perlu.

d. Perbandingan naskah dan teks

Perbandingan naskah dan teks dilakukan apabila korpus penelitian terdiri lebih dari satu salinan naskah. Perbandingan ini berarti membandingkan dua aspek dari naskah, fisik maupun teksnya. Masing-masing alas naskah dibandingkan, masing-masing teksnya juga diperiksa dan dibandingkan guna mengetahui kuantitas perbedaan antar keduanya.

e. Suntingan teks

Membuat suntingan teks adalah menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak luas. Sebuah edisi teks idealnya merupakan teks yang telah diverifikasi melalui tahapan-tahapan penelitian filologis, sehingga judul dan pengarangnya (jika ada) sudah dinilai valid, bacaannya pun telah dianggap paling mendekati versi yang pertama kali ditulis pengarang. Ada empat jenis model edisi teks, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Edisi faksimile *(facsimile edition)*

Edisi facsimile adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui pencipaan kembali *(recreation)* atau duplikasi sebuah teks, baik mellaui cara konvensional maupun mutakhir.

2) Edisi diplomatik *(diplomatic edition)*

Edisi diplomatik adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui upaya transkripsi setia dari sebuah teks agar sesuai dengan aslinya. Kata asli ini merujuk pada teks yang dihadapi pengkaji.

3) Edisi campuran *(eclectic edition)*

Edisi campuran atau gabungan adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui penggabungan bacaan dari lebih dari satu versi naskah.

4) Edisi kritis *(critical edition)*

Edisi kritis adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui hasil olah penyunting yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik sehingga terdapat campur tangan penyunting, baik dalam hal perbaikan, pengurangan, penambahan, maupun penggantian kata sejauh dapat dipertanggungjawabkan.

f. Terjemahan teks

Dalam kondisi filologi Indonesia, penerjemahan teks yang telah selesai disunting dilakukan apabila teks yang dikaji ditulis dengan bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak banyak dikenal kebanyakan calon pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Analisis isi

Analisis isi adalah melakukan telaah atas teks dan konteksnya sesuai dengan perspektif yang digunakan.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengikuti tahap-tahap diatas dengan mengecualikan perbandingan naskah dan teks sebab objek dari penelitian ini tunggal. Pengecualian selanjutnya adalah terjemahan teks karena objek kajian penelitian berupa mushaf Alquran. Adapun model suntingan yang digunakan merupakan edisi kritik dengan mengidentifikasi jenis *rasm* dan mengungkap kekurangan meliputi tingkat kekonsistenan penyalin dalam penggunaan *rasm*.

3. Sumber data

Menurut sumbernya, data penelitian dibagi menjadi data primer dan data sekunder.[43] Adapun perincian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Sumber data primer yang digunakan yakni manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh itu sendiri sebab fokus penelitian ini adalah bagian darinya dan hanya dapat ditemukan di dalamnya.

b. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini meliputi pembahasan tentang *rasm* Alquran, yang mana dalam hal ini merujuk pada beberapa kitab *ulu>m al-Qur'a>n* seperti *Maba>hith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* karya Manna' al-Qattan, *Mana>hil al-'Irfa>n* karya Muhammad

[43]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abd ‘Adhim al-Zarqani, *al-Itqan fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n* karya Jalaluddin as-Suyuti dan yang serupa dengannya. Serta untuk mendukung dan menambah pembahasan yang terkait, diambil beberapa jurnal, artikel, skripsi, tesis, atau disertasi yang dianggap penting untuk dikutip.

4. Metode pengumpulan data

Terdapat beberapa cara dalam memperoleh data. Adapun cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dimaksudkan adalah pengumpulan data-data tertulis serta gambar-gambar dalam beberapa dokumen. Dalam hal ini, dokumentasi tersebut adalah Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh.

Karena keterbatasan informasi tentang naskah, maka dilakukan wawancara terhadap ahli waris dan –jika mungkin- saksi hidup saat penulisan mushaf. Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan bertatap muka.[44] Teknik ini digunakan untuk menelusuri siapa penyalin mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh, perkiraan usia mushaf, dan keadaan sosio-historis yang melatarbelakangi adanya mushaf kuno ini.

5. Metode analisis data

Mengingat model penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif, maka metode analisis data yang tepat adalah analisis deskriptif. Tujuan analisis

[44]Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan subjek penelitian berdasarkan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek itu dan tidak ditujukan pada hipotesis.[45]

H. Sistematika Pembahasan

Guna memberi kemudahan dalam memahami dan mengetahui fokus serta alur pembahasan dalam penelitian ini, dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan keterbatasan penelitian, kajian pustaka serta metodologi penelitian yang digunakan.

Bab II, merupakan pembahasan tentang teori. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah *rasm*, sehingga pada bab ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengannya sekaligus perkembangannya di Indonesia. Hal-hal itu antara lain definisi *rasm*, macam-macam *rasm*, kaidah *rasm uthma>ni*, faedah *rasm uthma>ni*, hukum dan kedudukan *rasm uthma>ni*. Adapun yang pembahasan yang berkaitan dengan perkembangan *rasm* di Indonesia, meliputi sejarah penyalinan mushaf di Indonesia sebelum peresmian Lajnah Pentashih Alquran, penyalinan Alquran setelah adanya Lajnah Pentashih Alquran dan deskripsi mushaf standar Indonesia.

Bab III, adalah penyajian data. Data yang akan disajikan adalah data manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh melalui tahapan filologi, di

[45]Azwar, *Metode Penelitian*, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya asal-usul manuskrip mushaf Alquran, biografi KH. Mas Hasan Masyruh, deskripsi naskah, *rasm* mushaf KH. Mas Hasan Masyruh, tanda *waqf* dan tajwid yang digunakan serta suntingan teks yang berupa memperlihatkan kesalahan-kesalahan penulisan pada manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh.

Bab IV, berisi Analisa. Yakni, menganalisis asal-usul mushaf dalam lingkup sejarah penulisannya dan mengidentifikasi *rasm* yang digunakan pada manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh dengan teori *rasm* yang ada pada bab II.

Bab V, adalah penutup dari penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan hasil dari penelitian serta memberikan saran terhadap penelitian lanjutan yang serupa, yakni penelitian terhadap manuskrip mushaf Alquran dengan pendekatan filologi dan *'ulu>m al-Qur'a>n.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RASM MUSHAF DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

A. Pengertian *Rasm*

Dalam *Rasm al-Mushaf, Dira>sah Lughawiyah Ta>rikhiyah*, Gha>nim Qadduri al-H{amad menyatakan bahwa penggunaan kata *rasm* sebagai istilah untuk sistem penulisan Alquran dipelopori oleh Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H/1058 M) dalam kitabnya *al-Muqni'*. Kemudian pada masa al-Tans (w. 899 H) istilah *rasm* dikhususkan sebagai disiplin ilmu tentang penulisan Alquran.[46]

Secara etimologi, *rasm* merupakan mashdar atau urutan ketiga dari *tashri>f*,, رسم - يرسم - رسما . Pada kamus *al-Munjid fi> al-Lughah wa al-A'la>m*, *rasm* diartikan dengan kata كتب dan خط yang mempunyai arti tulisan.[47] Sedang menurut Zainal Arifin Madzkur yang mengutip dari buku *Pedoman Penulisan dan Pentashihan Alquran dengan Rasm Usmani*, *rasm* berarti الأثر yang bermakna bekas atau peninggalan.[48] Dengan demikian, rasm secara bahasa berarti tulisan atau bekas, peninggalan. Makna yang kedua dapat dipahami apabila dikaitkan dengan kata lain, seperti *rasm uthma>ni>*, yaitu bekas atau peninggalan penulisan Alquran yang dinisbatkan kepada khalifah Usman bin Affan, karena penulisan tersebut dibakukan pada masanya.

---

[46]Gha>nim Qadduri al-H{amad, *Rasm al-Mushaf, Dira>sah Lughawiyah Ta>rikhiyah* (Baghdad: al-Lajnah al-Wat}aniyah li Ih}tifa>l bi Mat}la' al-Qur'a>n al-Kha>mis 'Ashar al-Hijri>,1982), 156.

[47] *al-Munjid fi> al-Lughah wa al-A'la>m* (Beirut: Da>r al-Mashri>q, 1992), 259.

[48]Zainal Arifin Madzkur, "Mengenal Rasm Usmani, Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Alqur'an dengan Rasm Usmani", *Suhuf*, Vol. 5, No. 1 (2012), 3; Muh. Kailani Er, dkk , *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Alquran dengan Rasm Usmani*, Ed. Mazmur Sya'roni, (Jakarta: Putlitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1999), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa interpretasi dalam terminologi *rasm al-Mus}h}af,*[49] di antaranya dimaknai dengan tata cara penulisan huruf dan kalimat Alquran sesuai dengan metode yang ditetapkan pada masa khalifah Usman bin Affan.[50] Definisi serupa dikemukakan Manna' al-Qattan, bahwa *rasm uthma>ni>* adalah pola penulisan Alquran dengan metode tertentu yang disetujui Usman bin Affan, yang penulisannya dipercayakan pada Zaid bin Tsabit dan tiga orang Quraisy.[51]

Menurut al-Zarqani dalam kitabnya *Mana>hil al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n, rasm al-Mus}h}af* adalah pola yang digunakan Usman bin Affan dalam penulisan huruf dan kalimat Alquran. Pada dasarnya bahasa arab ditulis sesuai dengan bentuk pengucapannya, tanpa terjadi pengurangan, penambahan, pergantian maupun perubahan. Akan tetapi terdapat beberapa penyimpangan pola penulisan dalam Mushaf-mushaf Usmani yang berbeda dengan tulisan Arab pada umumnya sehingga terdapat banyak huruf yang ditulis kurang sesuai dengan pengucapannya, hal itu dilakukan untuk tujuan yang mulia pada masa setelahnya.[52]

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *rasm al-Mus}h}af* merupakan pola penulisan Alquran -spesifik- yang ditetapkan Usman bin Affan pada masanya, dimana penulisan ini dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit dan tiga orang Quraisy lainnya. Pada bagian *rasm* ini terdapat keterbedaan dengan *rasm imla'i* –tulisan arab konvensional- yang biasa digunakan pada penulisan huruf dan kalimat Arab pada umumnya.

---

[49]*rasm al-Mushaf* dikenal juga dengan *rasm Uthmani>*.
[50]Anshori, *Ulumul Qur'an*, 155; Jalaluddin Abdurahman as-Suyuthi, *al-Itqa>n fi> Ulu>m al-Qur'a>n* (Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halani, 1973), 166.
[51]al-Qattan, *Maba>hith fi> 'Ulu>m*, 146.
[52]al-Zarqani, *Mana>hil al-'Irfa>n*, 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Macam-macam *Rasm*

Berdasarkan dari pemaparan spesifikasi pola penulisan huruf dan kalimat Arab sebelumnya, Rasm dibagi menjadi tiga[53]:

1. Rasm Qiya>si

Rasm Qiyasi adalah rasm yang asli (sebelum mengalami perkembangan).[54] Yang dimaksud dengan rasm yang asli yaitu penulisan kata sesuai dengan ucapannya berdasarkan huruf hijaiyah –bukan nama hurufnya- dengan memperhatikan waktu memulai (*ibtida>'*) dan berhentinya (*waqf*).[55]

Menurut Sha'ban Muhammad Ismail, *rasm qiya>si>* adalah penulisan suatu kalimat yang sesuai dengan pengucapan, tanpa pengurangan dan penambahan, dengan memperhatikan *waqf* dan *ibtida>'*-nya.[56] *Rasm* ini lebih dikenal dengan *rasm imla>'i*. Contoh: مالك يوم الدين, menitikberatkan pada pertimbangan *ibtida>' –waqf* maka hamzah *was}l* yang berada di tengah kalimat, yakni kata الدين tetap dituliskan meski tidak dibunyikan.[57]

2. Rasm 'Aru>dhi

Rasm 'Aru>dhi adalah tata cara penulisan kata atau kalimat arab yang mempertimbangkan *wazan* dalam syair-syair arab[58] sebagai upaya untuk

---

[53]Anshori, *Ulumul Qur'an,* 156; Akhsin Sakho, dkk, *Manba>' al-Barakat fi> Sab' alQira>'at* (TT: TK, 1998), 9. Bandingkan dengan: Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani, Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah* (Depok: Azza Media, 2018), 39-40.
[54]Madzkur, *Perbedaan Rasm*, 39; al-Suyuti, *Ham' al-Hawa>mi' Sharh Jam' al-Jawa>mi', Tahqiq 'Abd al-Salim Makram* (Kuwait: Sa>r al-Buhu>th al-Ilmiyah, TT), 305-306.
[55]Kailani Er, dkk , *Pedoman Umum*, 9. Bandingkan dengan:
[56]Sha'ban Muhammad Ismail, *Rasm al-Mus}h}af wa Dhabtuhu, Bain al-Taufi>q wa al-Is}t}ila>ha>t al-H{adi>thah* (Kairo: Dar al-Sala>m, 2012), 10.
[57]Madzkur, *Perbedaan Rasm*, 39.
[58]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatahui *bah}r* (jenis) dalam suatu sya'ir.[59] Misalnya penggalan syair 'Imri al-Qais yang seharusnya berbunyi,

وليل كموج البحر أرخي سدوله

Karena harus menyesuaikan dengan *wazan bah}r ta'wi>l* فعولن مفاعلين فعولن مفاعلين, maka berubah menjadi,

وليلن كموج البح ر أرخي سدولهو

3. Rasm Uthma>ni>

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, *rasm uthma>ni>* sering dipahami sebagai bentuk tulisan yang spesifik –berbeda dari dua rasm sebelumnya- dengan adanya pengurangan atau penambahan huruf, dan telah *mufakat* pada masa kepemimpinan Usman bin 'Affan. Bentuk tulisan ini merupakan kelanjutan dari khat kufi, bentuk tulisan pada masa sebelumnya.[60] Contoh: مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ, اَلصَّلٰوةَ , اَلزَّكٰوةَ. .

C. Kaidah *Rasm Uthma>ni*

Pada mulanya kajian *rasm* merupakan bagian dari diskursus *'ulu>m al-Qur'a>n*. Kemudian, seiring perkembangan kajiannya yang luas dan *complicated*, menjadikannya sebagai disiplin ilmu tersendiri, yakni ilmu rasm usmani. Perkembangan ilmu ini, ditandai dengan lahirnya dua karya monumental berisi karakteristik rasm usmani yakni, *al-Muqni' fi> Rasm Mas}a>h}if al-Ams}a>r* karya Abu Amar al-Dani (w. 4443 H/ 1052 M), dan *Mukthtas}a>r li Hija>' al-Tanzi>l* dan karya muridnya Abu Dawud Sulaiman bin Najah. Kedua penulis ini

[59]Kailani Er, dkk , *Pedoman Umum*, 10.
[60]Ahsin Sakho Muhammad, "Kata Pengantar", dalam *Perbedaan Rasm*, viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal sebagai dua pakar otoritatif dalam ilmu *rasm uthma>ni>*, sehingga disebut *al-Saikha>n fi> al-Rasm.*[61]

Kendati demikian, sebagian sarjana Alquran menilai pembahasan *rasm usthma>ni>* cenderung rumit dan kompleks. Sebut saja kitab *al-Muqni' fi> Rasm Mas}a>h}if al-Ams}a>r* dan *Mukthtas}a>r li Hija>' al-Tanzi>l* yang merupakan karya antara guru dan murid pun memiliki banyak perbedaan.[62] Pembahasan tentang kaidah rasm usmani pada *al-Muqni'* dangat luas, dengan penggunaan sistematika *ba>b* dan *fas}l. Ba>b* digunakan untuk klasifikasi pembahasan yang tidak memiliki detail permasalahan. Sedang apabila dalam cakupan *ba>b* masalah belum terselesaikan, maka akan diperjelas dengan *fas}l* (subbab).

Sebenarnya, upaya merumuskan kaidah *rasm uthma>ni>* telah dimulai sejak generasi sebelum al-Dani,[63] tepatnya para era Abi al 'Abbas Ahmad bin 'Ammar al-Mahdawi (w. 440 H/ 1048 M) dalam kitabnya *Hija>' Mas}a>hif al-Ams}a>r*, ia mengakumulasikan kaidah *rasm uthma>ni>* dalam 8 kaidah, antara lain:[64]

1. Penulisan *ha'* dan *ta'* sebagai *ta' ta'nis.*
2. Pembahasan tentang *al-maqtu>'* dan *maus}u>l.*
3. Pembahasan tentang *dhawa>t al-wawi* dan *dhawa>t al-ya>'.*
4. Pembahasan mengenai *mahmu>z.*
5. Pembahasan mengenai *ziya>dah* dan *h}adhf*
6. Pembahasan terkait berkumpulnya dua hamzah.

---

[61]Madzkur, *Perbedaan Rasm*, 5.
[62]Muhammad, "Kata Pengantar", dalam *Perbedaan Rasm*, viii.
[63]Zainal Arifin Madzkur, "Mengenal Rasm Usmani", *Suhuf*, Vol. 5, No. 1 (2012), 10.
[64]Abi al-'Abba>s Ahmad bin 'Amma>r al-Mahdawi>, *Hija>' Mas}a>hif al-Ams}a>r*, tahqiq. H{a>tim S{lih al-Dha>min, (Uni Emirat Arab: Da>r ibn al-Jauzi>, 1430 H/ 2009 M), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pembahasan terkait hamzah *was}l.*
8. Pembahasan tentang huruf-huruf yang diperselisihkan dalam mushaf Hijaz, Irak, dan Syam.

Upaya ini berkembang lalu berlanjut pada masa ibn Wasi>q al-Andalusi (w. 654 H). Dalam kitabnya *al-Jami>' li Ma> Yuhta>j ilaihi min Rasm al-Mus}ha>f*, ibn Wasiq meringkas 8 rumusan Abi al-Abbas dengan 5 kaidah, yaitu; menambah huruf, membuang huruf, mengganti huruf, memutus dan menyambung kata, serta penulisan hamzah.[65]

Belakangan, rumusan –yang rupanya- lebih banyak diterima dan diikuti oleh pemerhati ilmu rasm adalah rumusan al-Suyuti (w. 911 H/ 1505 M). Ia menstandarkan rasm usmani dengan 6 kaidah, yakni membuang huruf, menambah huruf, penulisan hamzah, penggantian huruf, menyambung dan memisah tulisan, dan suatu kalimat yang dibaca dengan lebih dari satu *qira>'at.*[66]

Mengingat rumusan kaidah dalam ilmu rasm cukup banyak, namun juga terkadang ada yang belum terkaidahkan. Maka, beberapa kaidah secara umum dan singkat akan diuraikan. Dalam hal ini didasarkan pada penelitian Zainal Arifin Madzkur, di antaranya:[67]

1. Kaidah Membuang Huruf *(H{adhf h}uru>f),*

   Dalam kaidah ini dijelaskan bahwa terdapat empat huruf yang secara umum dibuang, yaitu huruf *alif, ya>', waw,* dan *la>m.* Pembuangan huruf ini

[65]Madzkur, "Mengenal Rasm, 10; Ga>nim Qaddurial-Hamd, Muwa>zanah baina Rasm al-Mushaf wa al-Nuqs}a>nal-'Arab>biyah al-Qadi>mah, *al-Maurid,* 1986. 15 (4), 1-31.
[66]Ibid.
[67]Ibid., 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan tanpa alasan, melainkan tentu terdapat beberapa syarat dalam prosesnya, seperti:[68]

a. Alif dibuang, jika berada setelah *ya' nida>'* dan dalam *dhami>r mutakallim ma'a al-ghair,*[69] juga pada *jama' mudhakkar sa>lim* yang berulang paling sedikit dua kali dan sesudah alif tidak terdapat *tasydid* atau hamzah.[70]

No.	Rasm Imla'i	*Rasm Uthma>ni>*	Keterangan
1.	يا أيها الناس	يايها الناس	*Alif* yang dibuang adalah *alif* setelah *ya' nida>'*
2.	أنجيناكم	أنجينكم	*Alif* setelah nun dibuang karena dalam *dhami>r*
3.	الخاسرون	الخسرون	*Alif* dalam *jama' mudhakkar sa>lim* dibuang

b. Membuang huruf *wawu* yang berbentuk *mufrad*[71]

No.	Rasm Imla'i	*Rasm Uthma>ni>*	Keterangan
1.	يوم يدعو الداع	يوم يدع الداع	*Wawu* harus dibuang sebab berbentuk *mufrad*

c. Membuang huruf *ya'* pada akhir kalimat *fi'il* apaila bertemu ال

No.	Rasm Imla'i	*Rasm Uthma>ni>*	Keterangan
1.	وسوف يؤتي الله	وسوف يؤت الله	*Ya'* dalam kata يؤتي dibuang

[68]Anshori, *Ulumul Qur'an,* 159.
[69]Madzkur, "Mengenal Rasm, 10.
[70]Anshori, *Ulumul Qur'an,* 159.
[71]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membuang salah satu dari dua huruf *lam*

No.	Rasm Imla'i	*Rasm Uthma>ni>*	Keterangan
1.	الليل	اليل	Salah satu huruf *lam* harus dibuang

2. Kaidah Menambah Huruf *(Ziya>dah h}uru>f)*

Huruf-huruf yang digunakan sebagai tambahan ada tiga, yakni *alif,wawu,* dan *ya'*. Sebagaimana kaidah sebelumnya, penambahanan ini juga harus memenuhi beberapa persyaratan. Seperti penambahan *alif* setelah *wawu* di akhir *isim jama'*.

No.	Rasm Imla'i	*Rasm Uthma>ni>*	Keterangan
1.	ملاقو ربهم	ملاقوا ربهم	Penambahan *alif* setelah *wawu jama'*
2.	واولو الأرحام	واولوا الأرحام	Penambahan *alif* setelah *wawu jama'*
3.	لن ندعو	لن ندعوا	Penambahan *alif* setelah *wawu fi'il*[72]
4.	بأيد	بأييد	Penambahan *ya'*[73]

3. Kaidah Penulisan Hamzah *(al-Hamz)*

Dalam *rasm uthma>ni>*, penulisan hamzah dikategorikan dalam beberapa hal. Yakni, hamzah sukun *(saki>nah)* dan hamzah berharakat

[72]Anshori, *Ulumul Qur'an,* 159.
[73]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mutah}arrikah). Hamzah *mutah}arrikah* dibagi lagi menjadi *mutah}arrikah* awal, tengah dan akhir.

No.	Rasm Imla'i	*Rasm Uthma>ni>*	Keterangan
1.	شَطْاَهُ	شَطْئَهُ	Penulisan hamzah di atas *nabrah*
2.	اَلرُّءْيَا	اَلرُّؤْيَا	Penulisan hamzah di atas *wawu*

4. Kaidah Penggantian Huruf *(al-Badl)*

Pada disiplin ilmu *rasm* kaidah *al-badl* berkaitan dengan beberapa ketentuan. Adakalanya mengganti *alif* dengan *wawu*, huruf *wawu* kepada *alif*, *alif layyinah* dituliskan *ya'*, sehingga *alif* diganti dengan *ya'*, *nu>n taukid khafi>fah* boleh diganti dengan *nu>n*, boleh juga dengan *alif*, dan huruf *ha'* sebagai ganti *ta' ta'nis*.

No.	Rasm Imla'i	*Rasm Uthma>ni>*	Keterangan
1.	الصلاة	الصلوة	Penulisan *alif* diganti dengan *wawu*
2.	الحياة	والحيوة	Penulisan *alif* diganti dengan *wawu*

5. Kaidah menyambung dan memisah tulisan *(al-Fas}l wa al-was}l)*

Pada umunya, kaidah *al-Fas}l wa al-was}l* berhubungan dengan bentuk-bentuk kata sambung, seperti *alla>*, *amma*, *fi>ma>*, dan sebagainya.

No.	Rasm Imla'i	*Rasm Uthma>ni>*	Keterangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	اَنْ لَا	اَلَّا	Menyambung kata *an* dan *la>*
2.	حِيْنَ مَا	حِيْنَمَا	Kata *hi>na* dan *ma>* ditulis sambung
3	وَاَنْ مَا	وَاَمَّا	Kata *an* dan *ma>* ditulis sambung

6. Kaidah kalimat yang dibaca dengan lebih dari satu *qira>'at (Ma> fi>hi qira>'atain wa kutiba 'ala ih}da>huma>)*

Para pakar studi ilmu-ilmu Alquran telah sepekat bahwa apabila terdapat kalimat yang memiliki varian *qira>'ah* yang berbeda, maka boleh dituliskan dengan pola salah satunya selama bukan *qira>'ah shaddah.*

No.	Qira>'ah Imam Qa>lun dari Na>fi'	Qira>ah Imam Hafs dari 'A<sim	Keterangan
1.	يُخَادِعُوْنَ	يَخْدَعُوْنَ	Mengikuti *qira'ah* Hafs dari A<sim dibaca *yakhda'u>na*
2.	وَاَوْصَى	وَوَصَّى	Mengikuti *qira'ah* Hafs dari A<sim dibaca *wawas}s}a>*

D. Faedah *Rasm Uthma>ni*

Penggunaan *rasm usma>ni* dalam penulisan Alquran tentunya memiliki beberapa faedah, sebagai berikut:[74]

1. Memelihara dan melestarikan penulisan Alquran sesuai dengan pola penulisan Alquran pada awal penulisan dan pengkodifikasiannya.

[74]Anshori, *Ulumul Qur'an,* 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagai wadah penulisan beberapa qira'at, sehingga memungkinkan lafadz yang sama dibaca dengan versi qira'at berbeda, seperti:

يُخٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخْدَعُوْنَ إِلَّآ أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ (٩)

Lafadz (يخدعون) dalam ayat tersebut dapat dibaca menurut versi qira'at lain, yaitu (يخادعون). Sedang, apabila ditulis dengan (يخادعون) tidak memberi kemungkinan untuk dibaca (يخدعون).

3. Dengan menggunakan penulisan yang berbeda dari *rasm imla'i*, dapat menunjukkan makna atau maksud tersembunyi dalam ayat-ayat tertentu., seperti:

وَالسَّمَاۤءَ بَنَيْنٰهَا بِأَيْيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (٤٧)

Sebagian ulama berpendapat bahwa penulisan lafadz (بِأَيْيْدٍ) dengan dua huruf *ya'* untuk memberi isyarat akan kebesaran kekuasaan Allah SWT, khusunya dalam penciptaan langit dan alam semesta.

4. Dapat menunjukkan keaslian harakat suatu lafadz, seperti penambahan huruf *wawu* pada ayat (سأور يكم دار الفسقين) dan penambahan huruf *ya'* pada ayat (وإيتاءى ذى القربى).

E. Hukum dan Kedudukan *Rasm Uthma>ni*

Terjadi pergulatan pemikiran *(ikhtila>f)* di antara para ilmuwan dan pemerhati Alquran terkait hukum penulisan Alquran dengan *rasm usma>ni.* Setidaknya, terdapat banyak tokoh berpengaruh yang ikut meramaikan diskusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar terkait *rasm al-Qur'a>n.*[75] Sebagian mereka ada yang sekedar melarang, mengharamkan, menganjurkan, membebaskan dengan syarat, dan lain-lain.[76]

Dalam perkembangannya, pendapat-pendapat ini terakumulasi dan mengerucut dalam dua terminologi besar yang masyhur, yaitu pendapat yang menyatakan *rasm uthma>ni* adalah *tauqi>fi>* (penulisan yang telah ditetapkan Nabi kepada para penulis wahyu) dan *ijtiha>di>* (substansinya bukan arahan Nabi SAW atau upaya para Sahabat).[77] Kemudian, pada tahun 660 H/1266 M muncul tokoh besar bernama Izzudin ibn Abdissalam yang mencoba menengahi dua pendapat itu dengan memberi fatwa bahwa pola penulisan *uthma>ni>* bukanlah sesuatu yang *tauqi>fi>*, sehingga penulisan Alquran dapat menggunakan pola manapun yang memudahkan bagi masyarakat awam, namun tetap menganjurkan pembelajaran akan *rasm uthma>ni>* untuk kalangan tertentu.[78]

Berdasarkan penjelasan diatas, hukum atas penggunaan *rasm uthma>ni>* dapat dikerucutkan dalam tiga pendapat, yakni:

1. Wajib

---

[75]Zainal Arifin Madzkur, "Legalisasi *Rasm Uthma>ni* dalam Penulisan Alquran", *Journal of Qur'an and Hadith Studies,* Vol. 1, No. 2 (2012), 217.
[76]*Ibid.;* Al-Qattan, *Maba>hith fi> al'Ulu>m,* 146-148.
[77]Nyatanya, dari sekian ulama yang pendapatnya dijadikan dasar *tauqi>fi>* , tidak ada yang menyebut secara eksplisit, kecuali perkataan Ahmad Ibn Mubarak (1090-1155) yang mengutip pendapat Abdul Aziz al-Dabbagh (1090-1132 H). Selebihnya hanya memberi peringatan sebagai bentuk kehati-hatian dalam upaya menjaga dan melestarikan Alquran, tidak lantas menjustifikasi sebagai *tauqif* yang menutup kontribusi ijtihad. al-Qattan, *Maba>hith fi> al'Ulu>m,* 146-148.
[78]Madzkur, "Legalisasi Rasm, 217-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wajib menggunakan pola *uthma>ni>* dalam penulisan Alquran dan tidak boleh menyalahinya.[79] Kelompok ini menganggap *rasm uthma>ni* yang dasarnya dari suhuf Abu Bakar adalah sesuai dengan arahan Nabi SAW kepada para juru tulis Alquran. Pendapat ini didasarkan pada riwayat Nabi yang pernah memberikan arahan kepada Muawiyah saat ia menulis Alquran.[80]

Menurut Salim Muhaisin,[81] ulama yang banyak dimasukkan dalam kelompok *'tauqi>fi>'* adalah Malik bin Anas (w. 179 H/ 795 M), Yahya al-Naisaburi (w. 226 H/ 840 M), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/ 854 M), Abu Amr al-Dani (w. 444 H/ 1051 M), Ahmad bin Husain al-Baihaqi (w. 450 H/ 1065 M), Ali bin Muhammad al-Sakhawi (w. 643 H/ 1244 M), dan Ibrahim bin 'Umar al-Jabiri (w. 732 H/ 1331 M).

2. Jaiz

Penulisan Alquran boleh dengan selain *rasm uthma>ni>*.[82] Kelompok ini beranggapan pola *uthma>ni* adalah *ijtiha>di>*, yaitu formulasi penulisan yang tercetus dari kreasi para sahabat yang dikenal sebagai juru tulis Alquran. Argumentasi yang mendasari pendapat ini adalah *pertama,* tidak ada dalil dari Alquran maupun hadis yang secara ekslipit menjelaskan aturan penulisan Alquran dengan metode khusus, justru Alquran 'boleh' ditulis dengan pola manapun yang memudahkan, *kedua,* budaya tulis-menulis belum begitu

[79]Anshori, *Ulumul Qur'an,* 163; Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 88-90.
[80]al-Qattan, *Maba>hith fi> al'Ulu>m,* 147.
[81]Madzkur, "Legalisasi *Rasm,* 222; Muhammad Salim Muhaisin, *al-Fath al-Rabbani> fi> 'Ala>qa>t al-Qira>'at bi al-Rasm al-Uthma>ni>* (Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1418 H/ 1998 M)
[82]Anshori, *Ulumul Qur'an,* 163; Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at*, 88-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal pada masa awal Islam yang juga kondisi kebudayaannya dalam fase peralihan.

Hal itu ditandai dengan hampir mayoritas sahabat tidak cakap menulis, sehingga banyak dari mereka mempelajari Alquran dengan metode hafalan *(sima>'i).*[83] Pendapat ini dipelopori oleh Abu Bakar al-Baqillani dan Abdurrahman ibn Khaldun (w. 808 H/ 1405 M).

3. Jaiz dengan syarat

Alquran boleh ditulis dengan pola Arab-konvensional yang berkembang, namun tetap harus ada mushaf dengan bentuk *rasm uthma>ni>*. Dasar argumentasi ini bertumpu pada eksistensi *rasm uthma>ni>* yang merupakan warisan khazanah klasik yang pelestariannya penting dilakukan. Tokoh yang membidani lahirnya pendapat netral ini adalah Izzuddin Abdissalam (661 H/ 1266 M), yang diikuti oleh ulama sesuadahnya, seperti al-Zarkashi, al-Zarqani, ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, dll.

Dari ketiga pendapat diatas, banyak peneliti cenderung memilih yang paling akhir. Dikarenakan, para tokoh yang digolongkan pada pendapat *rasm uthma>ni>* adalah *tauqi>fi>* tidak menyatakannya secara eksplisit, melainkan hanya berbentuk peringatan, seperti Malik bin Anas yang menjawab suatu pertanyaan perihal boleh tidaknya penulisan Alquran menggunakan Arab konvensional dengan *'la> illa 'ala al-katbah al-u>la>',* Ahmad bin Hanbal menyatakan, *'yah}rumu mukha>lifah khat} mushaf 'Uthma>n fi> wa>win… wa ghairu dha>lik',* atau Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi yang mengajurkan,

[83]Madzkur, "Legalisasi Rasm, 223-224; Muhammad Rajab Farjani, *Kaifa Nata'addab ma'a al-Mushaf* (TK: Da>r al-I'tis}a>m, 1397 H/ 11978 M); Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, *al-Madkha>l li Dira>sah al-Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Ji>l, 1412 H/ 1992 M), 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘*man kataba mush}afan yanbaghi> an yuha>fiz}a ‘ala> al-h}ija>’...’*.[84] Sehingga, justifikasi akan ke-*tauqi>fi*-an *rasm Uthma>ni>* dinilai sebagai sikap yang berlebihan oleh Subhi S{alih[85]-meminjam istilah Zainal Arifin Madzkur- dapat dipertimbangkan kebenarannya.

Sedang pendapat yang kedua dinilai kurang praktis dengan pertimbangan, apabila pendapat tersebut dieksplor tanpa batas, orang akan memahami bahwa Alquran boleh ditulis dengan skrip apapun sehingga mengakibatkan tulisan Alquran mudah berubah dan seiring perkembangan zaman akan berganti edisi pada tiap generasi. Lebih jauh, integrasi kandungan Alquran dalam teks akan bernilai kurang sakral, tidak ubahnya buku cetak yang mudah direvisi dalam setiap edisi.[86]

F. *Rasm* Mushaf di Indonesia

Sebagai upaya penelurusan terhadap perkembangan *rasm* mushaf Indonesia, perlu melihatnya dari tiga aspek yang berkaitan dengan Lajnah Pentashih Alquran Indonesia. Meliputi, sebelum dan sesudah diresmikannya Lajnah, serta dekripsi dan kategori mushaf standar Indonesia yang ditetapkan Lajnah Pentashih Alquran. Berikut uraiannya:

1. Sejarah penyalinan mushaf di Indonesia sebelum peresmian Lajnah Pentashih Alquran

[84]Ibid., 222.
[85]S{alih, *Maba>h}ith fi> ‘Ulu>m,* 365.
[86]Madzkur, “Legalisasi Rasm, 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia, terdapat dua model penyalinan Alquran. *Pertama*, penyalina secara manual-tradisional. Berdasarkan catatan Rihlah ibnu Batutah (1304-1369 M) saat ia melakukan kunjungan di Aceh pada sekitar tahun 1345. Catatan ini berisi informasi bahwa sultan Aceh memiliki acara pembacaan Alquran di masjid sebagai kegiatan rutin. Dari informasi itu muncul dugaan akan model penyalinan manual-tradisional telah dilakukan sejak akhir abad ke-13, di Samudera Pasai, Kerajaan Islam pertama di Indonesia. Selayaknya praduga, rujukan atau bukti akan adanya proses ini tidak diketemukan.[87]

Dari penelurusan sebelumnya, diketahui bahwa mushaf tertua di Nusantara yang ditemukan merupakan mushaf yang berasal dari Johor, Malaysia dengan keterangan tahun 1606. Data ini, mushaf tersebut disimpan di Belanda. Sejauh penelurusan mushaf kuno di Indonesia, mushaf yang dinilai tertua adalah mushaf milik Muhammad Zen Usman dengan keterangan hari Kamis, 21 Muharram 1035 H (23 Oktober 1625 M), Singaraja, Bali. Penyalinan secara manual berlangsung hingga akhir abad ke-19 di berbagai pusat keagamaan –Islam- kala itu.[88]

Mushaf Alquran yang akan menjadi bagian kategori kuno jika telah berusia lebih dari 50 tahun. Manuskrip[89] mushaf bisa berupa lembaran-lembaran utuh ataupun tidak. Faktor ketidakutuhan mushaf dapat dikarenakan hilang, rusak atau memang tidak disalin secara utuh. Di antara mushaf kuno,

[87]http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/317-penelitian-mushaf-kuno-nusantara-2011//, diakses pada Selasa, 12 November 2019.
[88]Ibid.
[89]Berasal dari dua kata, *manu* dan *skrip* yang jika diterjemahkan bermakna tulisan tangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih pada sekitar teksnya, terkadang didapati terjemah, tanda yang fokus pada metode baca (*tajwi>d), qira>'a>t*, pembenaran dan lain-lain.[90]

Penyalinan mushaf secara manual-tradisional dilakukan oleh ulama-ulama Indonesia dalam berbagai kesempatan. Sedang, motifnya bisa sebab adanya perintah resmi dari raja, atau inisiatif individu guna dijadikan alat pembelajaran. Penelitian akan manuskrip mushaf terhitung langka, hingga diadakan penelitian resmi oleh badan pemerintah pada tahun 2011. Penelitian ini dilaksanakan oleh seuah tim yang terdiir dari unsur-unsur Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran dibawah koordinasi Kepala Badan Litbang Agamadengan narasumber Prof. Dr. Syarif Hidayat. M. Hum dan sebagai konsultan Dr. Oman Fathurrahman, MM. Hum.[91] Temuan penelitian yang dilaksanakan di tujuh provinsi adalah:

a. 18 naskah ditemukan di Provinsi Jawa Barat
b. 29 naskah ditemukan di Provinsi jawa Tengah
c. 15 naskah ditemukan di Provinsi Jawa Timur
d. 11 nakah ditemukan di Provinsi DKI Jakarta
e. 40 naskah ditemukan di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam
f. 9 naskah ditemukan di Provinsi Sulawesi Selatan
g. 6 naskah dari Provinsi Selawesi Tenggara

Dengan demikian, jumlah naskah yang berhasil diiventarisasikan dari tujuh provinsi yakni 128. Adapun hasil dari penelitian sampai pada kesimpulan:

[90]Ali Akbar, "Penelitian Mushaf Kuno Nusantara 2011", http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/310-penelitian-mushaf-kuno-nusantara-2011//, diakses pada Selasa, 12 November 2019
[91]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pada umumnya *rasm* yang digunakan pada mushaf kuno masih dengan *rasm imla>'i*. Penggunaan *rasm uthma>ni>* baru didapati dalam mushaf cetak batu.

b. Sistem tanda baca dan *tajwi>d* yang digunakan tidak seragam, hal ini menunjukkan adanya dinamika sistem penulisan Alquran. Meski tidak seragam, beberapa aspek penandaan terlihat memiliki kesamaan dengan sistem yang digunakan Mushaf Standar Indonesia.

c. Beberapa karakter penulisan menunjukkan pengaruh Turki. Hal ini tidak lepas dari proses masuknya Islam di Indonesia.

Kedua, model penyalinan Alquran dengan alat cetak. Berikut perinciannya sesuai urutan tahun:

a. Mushaf Palembang, 1848

Menjelang pertengahan abad 19, perkembangan teknologi cetak litografi (cetak batu) telah merambah di Nusantara.[92] Cetak batu memudahkan penyalinan mushaf dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dengan cara manual (tulis tangan). Mushaf Alquran cetakan tertua dalam bentuk cetak batu (litografi) di Nusantara –Asia Tenggara- berasal dari Palembang oleh Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah. Mushaf ini selesai dicetak pada 21 Ramadhan 1264 (21 Agustus 1848).[93] Berdasarkan kolofonnya, mushaf ini dicetak menggunakan alat cetak batu

[92]Abdul Hakim,"Al-Qur'an Cetak di Indonesia, Tinjauan Kronologis Pertengan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", *Suhuf*, Vol. 5, No. 2 (2012), 233.
[93]Ali Akbar,"Percetakan Mushaf Alquran di Indonesia", *Suhuf*, Vol. 4, No.2 (2011), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Paris Lithography" yang dibeli dari Singapura. Dengan mesin, sehari bisa menyelesaikan dua mushaf tiga Juz.[94]

Terdapat dua bukti akan manuskrip hasil cetakan Azhari. *Pertama*, Adanya mushaf cetakan Azhari lainnya yang selesai dicetak pada Senin, 14 Zulqa'dah 1270H (7 Agustus 1854) ditemukan dalam kondisi tidak utuh di Masjid Dokjumeneng, Cirebon. *Kedua*, mushaf ini terlacak dalam dokumen Belanda yang ditulis oleh seorang kolektor naskah Von de Wall pada tahun 1855. Dokumen itu menyatakan Residen Palembang kala itu, yakni C. A. de Brauw menghadiahkan Alquran cetak batu kepada Badan Bahasa dan Pengetahuan Batavia, sekarang Museum Nasional.[95] Tidak diketahui secara pasti luasnya peredaran cetakan Azhari, akan tetapi, dengan adanya Mushaf cetakan Azhari 1854 menunjukkan percetakan milik Azhari –sekurangnya- produktif dalam tujuh tahun (1848-1854).

Ciri-ciri mushaf cetakan Palembang ialah berukuran 29,5 x 20 cm, menggunakan khat *naskhi*, belum menggunakan nomor ayat dan hanya menggunakan symbol bintang atau kelopak bunga dengan tinta kuning, terdiri atas 15 baris perhalaman, nama surat tertulis pada bagian atas setiap halaman, nomor halaman pada bagian bawah bingkai teks, teks ayat berada dalam bingkai berupa tiga buah garis tegas dengan tinta hitam dan merah, daftar nama surah terdapat di bagian belakang, pada bagian pinggir halaman ada catatan perbedaan qiraat, teknik penjilidan dengan jahit benang, hiasan mushaf berada pada awal juz, nisf, dan awal surah, pada

[94]Abdul Hakim,"Al-Qur'an Cetak, 235.
[95]Abdul Hakim,"Al-Qur'an Cetak, 235-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halaman judul, terdapat hiasan arabes, serta disertai dengan doa khatm Alquran dan kolofon di bagian belakang.[96]

b. Alquran Singapura, 1868

Diantara mushaf cetak batu lain yang beredar di Indonesia adalah dari Singapura. Keberadaan mushaf cetak batu ini relatif lebih banyak dibanding mushaf Palembang. Beberapa darinya dapat ditemukan di Bayt Alquran dan Museum Iqtiqlal Jakarta, Masjid Agung Surakarta, Museum Simpang Raja Bima, Riau, Cirebon dan Kendari. Pada kolofon mushaf yang berada di Masjid Agung Surakarta, diketahui bahwa mushaf itu dicetak pada tahun 1285 H/ 1868 M.[97]

Beberapa karakteristik Mushaf dari Singapura adalah menggunakan Kertas Eropa dengan dimensi 30 x 20 x 6 cm, awal surah menggunakan tinta merah selainnya dengan tinta hitam, sampul menggunakan bahan kulit dengan hiasan sederhana, sistem penjilidan dengan benang, teks berada dalam bingkai berupa garis tegas berwarna kuning, iluminasi dengan motif floral terdapat pada awal, tengah dan akhir mushaf, masing-masing halaman berjumlah 15. Adapun teksnya belum memiliki nomor ayat dan hanya dengan simbol bulat, dalam penempatan tanda ayat kurang tepat, setiap halaman diakhiri dengan penghabisan ayat (ayat pojok), belum menggunakan tanda waqf, dan hanya terdapat tanda juz dan *nisf*, tidak didapati *rubu'* dan *thumu>n.*[98]

c. Alquran Istanbul, 1881

[96]Ibid.
[97]Abdul Hakim,"Al-Qur'an Cetak, 237.
[98]Ibid., 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran Istanbul merupakan sebutan atas Alquran dari Mesir.Alquran ini telah menggunakan teknologi baru, cetakan modern. Nama dan logo penerbit dicantumkan dalam Alquran tersebut. Salah satu penerbit yang terkenal adalah Matba'ah Mus}t}afa al-Ba>bi> al-H{allabi>. Perkiraan masa beredarnya mushaf ini didasarkan pada mushaf koleksi Bayt Alquran daan Museum Iqtiqlal yang tahun penulisannya tertera tahun 1288 H/ 1881 M. Mushaf cetakan ini menjadi rujukan dalam penulisan Alquran ayat sudut yang menjadi salah satu rujukan Mushaf Alquran Standar Indonesia.[99]

Adapun ciri-cirinya yaitu menggunakan *rasm uthma>ni>* dengan sistem ayat pojok, belum menggunakan nomor ayat, setiap halaman terdiri atas 15 baris, 610 halaman, pada bagian atas terdapat penunjuk juz, nama surat beserta nomor. halaman, pada tepi halaman terdapat penanda *ruku>',* ayat sajdah, juz, *rubu'* dan *thumu>n,* dan pada halaman terakhir terdapat do'a *khatm al-Qur'a>n* beserta waktu mushaf dicetak.[100]

d. Alquran Bombay, 1885[101]

Bombay adalah kota di pantai barat India. Sejak abad abad ke-19, Bombay menjadi pusat percetakan buku-buku keagamaan yang diedarkan secara luas di kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian, tidak heran jika pada masa selanjutnya, tradisi cetak mushaf di nusantara dimulai dengan mereproduksi mushaf cetakan India tersebut.[102] Terdapat beberapa gaya

[99]Abdul Hakim,"Al-Qur'an Cetak, 239-240.
[100]Ibid.
[101]Ibid.
[102]Ali Akbar,"Percetakan Mushaf, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan mushaf India, namun mushaf yang paling banyak dicetak adalah mushaf dengan gaya tulisan dan huruf yang tebal. Pada beberapa waktu kemudian, mushaf ini sering disebut mushaf Bombay.[103]

Sebagaimana cetakan Mesir, Alquran Bombay telah menggunakan teknik cetak modern dengan kertas warna coklat kekuningan berukuran 24, 5 cm, dan teknik penjilidan menggunakan benang. Bergaya khat *naskhi* tebal, terdiri atas 13 baris setiap halaman. Terdapat dua bingkai,bingkai besar untukteks Alquran, sedang bingkai kecil untuk ditepi halaman untuk catatan ayat dan simbol lain. Alquran ini belum menggunakan nomor ayat, menngunakan *rasm uthma>ni>*. Tidak menggunakan sistem ayat pojok akan tetapi telah menggunakan tanda waqf. Mushaf dari India ini merupakan cikal bakal pencetakan massal Alquran di Indonesia dengan ciri khas huruf tebal.

Ada pula jenis mushaf lain yang sebelumnya telah beredar dan digunakan di kawasan Asia Tenggara adalah cetakan Turki.[104] Mushaf dari Turki ini ditulis dengan *rasm imla>'i* dengan menggunakan model ayat pojok. Model ayat pojok merupakan setiap halaman selesai dengan akhir ayat. Karena dinilai lebih memudahkan dalam pembagian tahap-tahap hafalan, mushaf Turki seringkali digunakan oleh para hafiz untuk menghafal Alquran. Adapun penerbit yang sampai sekarang mencetak Alquran dengan rujukan mushaf ini adalah Penerbit Menara Kudus.[105]

---

[103]Ibid.
[104]Mushaf cetakan Turki adalah bagian dari Mushaf Istanbul, namun karena keterbedaan *rasm* maka tidak dicantumkan menjadi satu.
[105]Ibid., 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyalinan Alquran setelah adanya Lajnah Pentashih Mushaf Alquran

Praktik pentashihan Alquran telah dilakukan sebelum berdirinya Lajnah Pentashih Mushaf Alquran oleh para ulama, baik secara pribadi atau dalam sebuah lembaga/organisasi. Beberapa praktik pentashihan mushaf sebelum berdirinya Lajnah Pentashih Alquran, sebagai berikut:[106]

a. Pada tahun 1933, pentashihan dilakukan oleh Syaikh Sulaiman al-Rasuli dan Haji Abdul Malik pada mushaf cetakan Matba'ah al-Islamiyah, Bukittinggi.
b. Pada tahun sama, 1933, pentashihan dilakukan oleh H. Muhamad Usman dan H. Ahmad Badawi terdapat mushaf cetakan Abdullah bin Afif, Cirebon.
c. Pada tahun 1951, Menteri Agama mendirikan Lajnah Taftisy al-Mas}a>hif al-Sha>rifah.
d. Pada 15 Januari 1951, didirikan Jam'iyyah Qurra' wa al-H{uffadh oleh KH. A. Wachid Hasyim. Sekalipun bukan merupakan organisasi yang berfokus pada pentashihan Alquran, namun pentashihan Alquran merupakan salah satu program kerja organisasi ini. Adapun Alquran yang berhasil ditashih adalah mushaf cetakan Bir dan Company pada 1957.

Pada tahun 1957 dibentuk suatu lembaga kepanitian yang bertugas mentashih (memeriksa/mengoreksi) setiap mushaf yang akan dicetak dan diedarkan pada masyarakat Indonesia. Lembaga ini diberi nama Lajnah Pentashih Mushaf Alquran. Sebagai lembaga, Lajnah tidak berdiri dengan

[106]Prayitno, "Inkonsintensi Rasm, 56-57; Tim Lajnah Pentashihan Alquran, *Sejarah Penelitian Mushaf al-Qur'an Standard Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, TT), 2-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur tersendiri, malainkan hanya berupa kepanitiaan. Sehingga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Adapun perubahan-perubahan itu adalah:[107]

a. Pada tahun 1971, Lajnah Pentashih Mushaf Alquran berada di bawah Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia. Berdasarkan keputusan Menteri Agama no. B. III/2-0/7413, 1 Desember 1971.
b. Berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) RI Nomor 44 yang dijabrkan Keputusan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 1975, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran beralih menjadi bagian Unit Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Agama. Kala itu, Lajnah adalah lembaga *ad hoc* yang dikepalai secara *ex office* oleh Puslitbang Lektur Agama. Pada tahun 1982, Puslitbang Lektur Agama berubah nama menjadi Puslitbang Lektur Keagamaan.
c. Pada tahun 2007, Lajnah Pentashih Mushaf Alquran menjadi lembaga tersendiri, sehingga terpisah dari Lembaga Lektur Keagamaan. Selain itu, ada perubahan nama dengan tambahan ‘an’ pada kata Pentashih. Dari Lajnah Pentashih Mushaf Alquran menjadi Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.
d. Di dalam Peraturan Menteri Agama RI (PMA) Nomor 3 Tahun 2007 Bab I pasal1, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran adalah Unit Pelaksan Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan,

[107]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.[108]

Hingga tahun 2007, tugas-tugas Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran masih sebatas mentashih mushaf Alquran dan segala macam produknya. Namun sejak dikeluarkannya PMA di atas, Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran turut berubah sesuai dengan tugas dan fungsi Lajnah dalam diktum tersbeut. Sehingga, organisasi ini mencakup tiga bidang, yakni:

a. Bidang Pentashihan
b. Bidang Pengkajian Alquran
c. Bidang Bayt Alquran dan Dokumentasi, khusus pengelolaan Bayt Alquran dan museum Istiqlal telah diterbitkan pula Keputusan Menteri Agama Nomor 45 Tahun 2007 tentang Pencabutan Keputusan Menteri AgamaNomor E/50 Tahun 2002 tentang Susunan Personalia Pengelolaan Bayt Alquran dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia. Dengan ini, tugas pengelolaan Bayt Alquran dan Museum Alquran di bawah Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.[109]

Adapun Keanggotaan Lajnah terdiri dari para penghafal Alquran, peneliti, dan para pakar dalam kajian Alquran.[110] Keanggotaan ini adalah tidak tetap dan mengalami perubahan setiap tahunnya disertai surat pengukuhan anggota dari Kementerian Agama. Sampai pada tahun 2007, berdasarkan

[108]http://lajnah.kemenag.go.id/profil/sejarah//, diakses pada Selasa, 12 November 2019.
[109]http://lajnah.kemenag.go.id/profil/sejarah//, diakses pada Selasa, 12 November 2019.
[110]http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/318-dinamika-musyawarah-kerja-ulama'-al-quran-x-dalam-penetapan-mushaf-standar-indonesia//, diakses pada Rabu, 13 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran menyatakan bahwa Lajnah berubah menjadi Satuan Kerja (Satker) di bawah badan Litbang dan Diklat kementerian Agama. Sehingga anggotanya diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan setiap tahunnya tidak mengalami perombakan.[111]

3. ***Deskripsi dan kategori mushaf standar Indonesia yang ditetapkan oleh Lajnah Pentashih Alquran Indonesia***

Untuk memperlancar pentashihan yang dilakukan oleh Lajnah, terbit Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Standar. [112] Berdasarkan dokumen hasil Musyawarah Kerja Ulama Alquran, Mushaf Standar adalah mushaf Alquran yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca dan tanda *waqf*-nya sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Alquran yang berlangsung sembilan tahun, dari tahun 1974 sampai dengan 1983 dan menjadi pedoman bagi Alquran yang diterbitkan di Indonesia.[113]

Adapun proses pembahasan Musyawarah Kerja (Muker) menuju Mushaf Standar indoensia, perinciannya sebagai berikut:[114]

a. Muker ke-1 dilaksanakan pada 5-9 Februari 1974 M di Ciawi, Bogor. Musyawarah ini dihadiri oleh delapan orang utusan ulama dari berbagai provinsi, 15 anggota Lajnah dan peserta Muker lainnya, hingga berjumlah

[111]Prayitno, "Inkonsintensi Rasm, 56-57; Tim Lajnah Pentashihan Alquran, *Sejarah Penelitian Mushaf al-Qur'an Standard Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, TT), 4.
[112]Ali Akbar,"Percetakan Mushaf, 275-276.
[113]http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/316-tiga-mushaf-al-quran-standar-indonesia//, diakses pada Rabu, 13 November 2019.
[114]http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/318-dinamika-musyawarah-kerja-ulama'-al-quran-x-dalam-penetapan-mushaf-standar-indonesia//, diakses pada Rabu, 13 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

45 orang. Adapun hasil dari Muker ke-1, yaitu 1) Mushaf Bahriyah cetakan Istanbul, Turki dengan menggunakan *qira'at* Imam Hafs dijadikan pegangan (referensi) guna penyalinan Mushaf Alquran di Indonesia; 2) Dilarang menyalin Mushaf Alquran menggunakan *rasm* selain *rasm usmani*¸ kecuali darurat; dan 3) naskah pedoman penulisan dan pentashihan Alquran yang disusun oleh Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama menurut *rasm usmani* dijadikan sebagai pedoman penulisan dan pentashihan Alquran di Indonesia.

b. Muker ke-2 dilaksanakan pada 21-24 Februari 1976 di Cipayung, Bogor. Pembahasan dalam Muker ke-2 meliputi tanda-tanda baca pada mushaf Alquran bagi orang awas, tanda baca pada Mushaf Braille, pentashihan terhadap audio rekaman Alquran di kaset atau prinagn hitam, serta ketentuan pentashihan ulang terhadap mushaf Alquran yang dicetak ulang.

c. Pokok pembahasan pada Muker ke-3 (1397 H/1977 M di Jakarta) dan ke-4 (1398 H/1978 M di Ciawi, Bogor) adalah 1) pembahasan tentang mushaf Bahriyah, seperti penetapan penggunaan mushaf Alquran terbitan Departemen Agama tahun 1960 sebagai referensi serta penambahan tanda baca yang dipandang perlu, sebagai upaya memudahkan pembaca; 2) Pembahasan tentang tanda baca mushaf Braille diperdalam dan sebagai bahan acuan penulisan digunakan mushaf Braille tiga negara, Mesir, Yordania, dan Pakistan; 3) Pembahasan tentang rekaman bacaan Alquran yang mengacu pada bacaan Syekh Mahmud Khalil al-Husary; 4) Dibentuknya tim penyeragaman mushaf Alquran Braille yang berjumlah 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dan masing unsur terdiri dari 3 orang. Melalui tim ini mushaf Braille berhasil dirumuskan hingga juz 10 di Muker ke-4. Maka, tanggung jawab penyempurnaan mushaf Alquran Braille diserahkan pula pada tim ini.

d. Pembahasan Muker ke-5 (1399 H/1979 M di Jakarta) dan ke-6 (1400 H/1980 M di Ciawi, Bogor) fokus pada tanda *waqf* dalam mushaf Alquran Standar Indonesia. Pada Muker ke-5 muncul usulan pembentukan tim ahli untuk meneliti terjemahan Alquran, sedang pada Muker ke-6 terdapat penyetujuan terhadap Pedoman Membaca Alquran Braille. Pada Muker ke-6 juga dibahas penyeragaman dan penyederhanaan tanda *waqf* yang sebelumnya pada mushaf Depag berjumlah 12 menjadi 7 tanda *waqf*, hal ini diberlakukan untuk Mushaf Standar Umani dan Bahriyah.

e. Muker ke-7 (1401 H/1981 M di Ciawi, Bogor), Muker ke-8 (1402 H/1982 M di Tugu, Bogor) dan Muker ke-9 (1403 H/1983 M di Jakarta) memiliki topik pembahasan utama yakni tentang rasm, syakl dan tanda baca pada ketiga varian Mushaf Alquran Standar Indonesia. Pada Muker ke-9 dibubuhkan tanda tasih untuk Mushaf Alquran Standar Indonesia versi Usmani dan Bahriyah, serta penyerahan Mushaf Alquran Standar Braille Indonesia juz 30 kepada Menteri Agama.

f. Dengan demikian, pada Muker ke-10 telah mencapai kesepakatan atas persetujuan Mushaf Alquran Standar Indonesia. Implementasi dari hasil Muker ini adalah hadirnya Mushaf Standar Indonesia (Usmani, Bahriyah, dan Braille) di tengah masyarakat Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat proses di atas, diketahui ada tiga jenis Mushaf Alquran Standar Indonesia. *Pertama,* Mushaf Alquran Usmani. Penetapan mushaf ini berdasarkan mushaf cetakan Bombay, karena model tanda baca serta hurufnya telah dikenal luas oleh umat Islam di Indonesia sejak puluhan tahun sebelumnya.

Adapun ke-*uthma>ni*-an *rasm* mushaf ini telah diakurasi berdasarkan rumusan al-Suyuti (w. 911 H) dalam *al-Itqa>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n.* Dari aspek harakat, Mushaf Standar Usmani mengacu pada hasil Muker II tahun 1976, sehingga bentuk harakat yang digunakan berjumlah 7, yakni fathah, dhammah, kasrah, dan sukun dengan bentuk setengah lingakaran, fathatain, kasratain dan dhammatain. Selain tujuh harakat itu, Mushaf Usmani memiliki 2 bentuk harakat lagi yang menunjukkan tanda baca panjang, berupa fathah tegak dan dhammah terbalik[115]

Kedua, Mushaf Alquran cetakan Bahriyah. Istilah Bahriyah diambil dari nama percetakan milik Angkatan Laut Turki Usmani yang disamping mencetak mushaf Alquran, juga banyak mencetak buku-buku kegamaan. Model mushaf ini diambil dari sebuah mushaf cetakan *Mat}ba'ah Bahriyyah*, Turki. Jenis mushaf Bahriyah telah dikenal dan digunakan oleh mayarakat luas, khususnya di kalangan para penghafal Alquran karena sistem ayat sudut yang digunakan. Adapun *Rasm* yang digunakan tidak sepenuhnya berupa *rasm uthma>ni*, dan tidak pula *imla>'i.* [116]

---

[115]http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/325-mushaf-al-qur-an-standar-usmani//, diakses pada Rabu, 13 Januari 2019.

[116]Prayitno, "Inkonsistensi Rasm, 61-61; Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Sejarah Penelitian Mushaf...'* 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, Mushaf Alquran Braille, yaitu mushaf Alquran bagi tunanetra. Mushaf ini menggunakan huruf Braille Arab sesuai keputusan Konferensi Internasional Unesco Tahun 1951, yaitu *al-Kita>bah al-'Arabiyyah an-Nafirah.* Penulisan mushaf ini menggunakan prinsip-prisinsip *rasm uthma>ni* dalam batas-batas tertentu yang bisa dilakukan.[117]

[117]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TINJAUAN FILOLOGIS MANUSKRIP MUSHAF KH MAS HASAN MASYRUH

A. Asal-usul Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Mayruh

Mushaf KH. Mas Hasan Masyruh merupakan warisan keluarga yang ditemukan di salah satu rumah ahli waris, yakni KH. Mas Wachid Naufal (alm), di wilayah Sidoresmo Dalam Gg. X No. 32 RT. 01 RW. 02 Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. Mushaf ini pertama kali ditemukan di atas almari tua ketika salah seorang putra rumah itu akan memindahkan letak almari. Kini, naskah mushaf disimpan oleh Mas Ahmad Jamal, salah satu cucu KH. Mas Hasan Masyruh.

Berdasarkan informasi dari Mas Ninik Soelem, sepeninggal KH. Mas Hasan Masyruh, kitab-kitab miliknya -termasuk Alquran- disimpan oleh Mas Ahmad Marzuqi yang merupakan adik KH. Mas Hasan Masyruh. Hal ini dikarenakan putra-putri KH. Mas Hasan tidak ada yang tertarik pada keilmuan agama, khususnya kitab-kitab kuning secara serius. Diantara putra Mas Ahmad Marzuqi yang mendalami kitab-kitab kuning adalah Mas Wachid Naufal, wajar jika kitab-kitab peninggalan KH. Mas Hasan Masyruh berakhir disimpan oleh Mas Wachid Naufal.[118]

Kemudian, sepeninggal Mas Ahmad Marzuqi kitab-kitab itu disimpan oleh anaknya, KH. Mas Wachid Naufal. Namun semasa hidupnya, Mas Wachid tidak pernah menceritakan Alquran atau kitab-kitab ini. Sehingga sepeninggalnya,

[118]Ibu Zulaichah (menantu KH. Mas Hasan Masyruh), *Wawancara*, Surabaya 11 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota keluarga tidak mengetahui bahwa di rumahnya tersimpan Manuskrip mushaf dan –mungkin- naskah lainnya. Namun sangat disayangkan, naskah yang tertolong hanya Manuskrip mushaf, karena berada diatas almari, sedang naskah-naskah lain di dalamnya tidak dapat tertolong, sehingga keseluruhan isi almari dibakar.[119]

Untuk kejelasan penelusuran dibutuhkan silsilah keluarga, sebagai berikut:

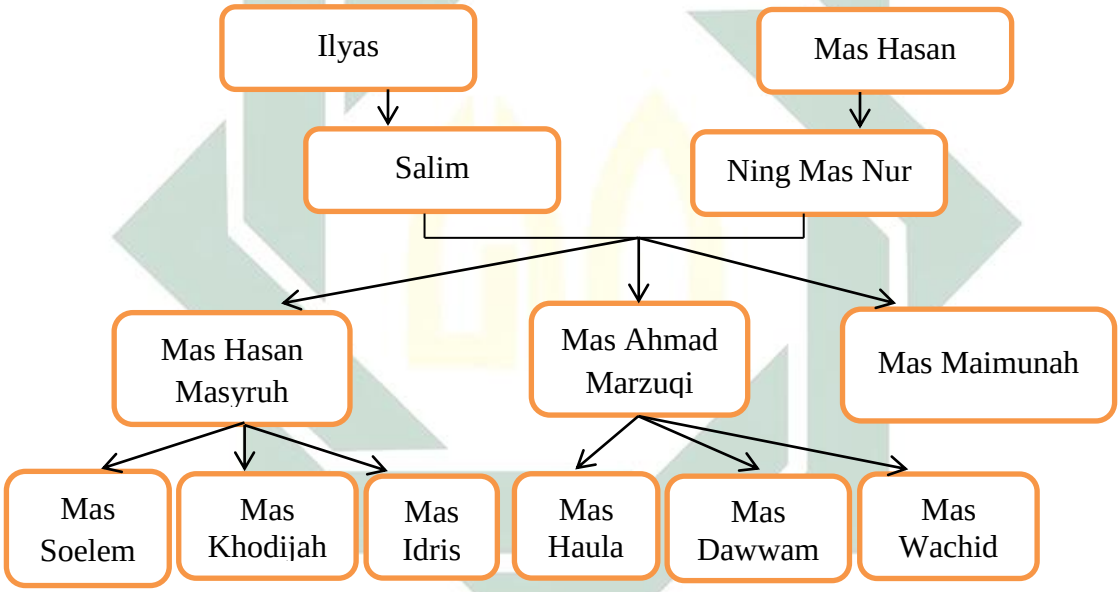

B. Biografi KH. Mas Hasan Masyruh

KH. Mas Hasan Masyruh adalah putra pertama dari Salim dan Ning Mas Nur. Ayahnya berasal Pasuruan sedang ibunya dari *Nderesmo,* Surabaya. Nasab dari ibunya sampai pada Rasulullah SAW melalui marga Basyaiban. Sedari kecil, Hasan tinggal di *Nderesmo* dalam lingkup keagaaman yang kuat dan ekonomi keluarga yang berkecukupan. Hal ini tak lepas dari peran ayahnya yang

[119] Mas Ninik Soelem (istri almarhum KH. Mas Wachid Naufal, sekaligus cucu KH. Mas Hasan Masyruh), *Wawancara,* Surabaya 6 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan seorang saudagar yang terbilang sukses. Tidak diketahui secara pasti kapan KH. Mas Hasan dilahirkan. Informasi dari menantunya, ibu Zulaichah istri dari Mas Soelem, menyatakan bahwa KH. Mas Hasan Masyruh meninggal pada tanggal 5 Rabi'ul Tsani 1370 H/ 13 Januari 1951.[120] Kemudian menurut Mas Ahmad Jamal, KH. Mas Hasan Masyruh meninggal pada sekitar usia 56 tahun[121], maka dapat diperkirakan beliau lahir pada tahun 1895.

Hasan kecil telah belajar ilmu keagamaan pada ibu serta kakeknya yakni KH. Mas Hasan, kemudian pada usia remaja beliau menuntut ilmu pada Syeikhona Cholil, Bangkalan. Anehnya, pada saat menuntut ilmu di Bangkalan, ia tidak pernah benar-benar mengaji, justru diutus Syeikhona untuk mengisi toples dengan jajanan atau mengisi air pada *kendi* sampai penuh dan tumpah. Hal ini berlangsung dalam jangka waktu tiga bulan, hingga ayahnya menjenguk dan memahami maksud kyainya. Dengan kepahaman bahwa ilmu yang dipunyai Hasan telah cukup bahkan sampai tumpah, Hasan muda diboyong.[122]

Selang beberapa waktu, kiprah Hasan muda terlihat dan menjadikan ia rujukan tentang keilmuan dan permasalahan agama. Konon, pada setiap *bathsul masail*, kehadiran KH. Mas Hasan Masyruh selalu ditunggu-tunggu, bahkan pada suatu masa terdapat masalah yang tidak dapat dipecahkan pada *bathsul masail* se-Jawa Timur, kemudian KH. Mas Mansur[123] mencari KH. Mas Hasan Masyruh guna menyelesaikan perkara itu. Karena terlampau kagum dengan kepandaiannya,

---

[120]Ibu Zulaichah, *Wawancara*, Surabaya, 11 Desember 2019.
[121]Mas Ahmad Jamal (putra Mas Soelem , cucu KH. Mas Hasan Masyruh), *Wawancara*, Surabaya 3 Desember 2019.
[122]Mas Muhammad Sulthon, (putra Mas Soelem, cucu KH. Mas Hasan Masyruh), *Wawancara*, Surabaya 4 Desember 2019.
[123]Ayah dari KH. Mas Muhajir, pendiri pondok pesantren An-Najiyah, Sidoresmo dalam, Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Mas Mansur menitipkan putranya untuk mengaji pada KH. Hasan Masyruh.[124]

Karena semakin banyaknya orang dari luar yang datang untuk mengaji, KH. Mas Hasan Masyruh membangun *langgar* di depan rumah sebagai sarana pembelajaran. Di kemudian hari, *langgar* ini dikenal dengan pondok pesantren Al-Hasan. Dalam cerita yang diceritakan, setiap KH. Mas Hasan mengajar ngaji – di antaranya kitab kuning- orang yang mengikuti pengajiannya banyak, hingga menempati luar *langgar*.[125]

C. Inventarisasi Naskah

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada pendahuluan, subjek penelitian ini adalah manuskrip mushaf koleksi pribadi. Di dalam mushaf ini tidak ditemukan judul dan nama pengarang, sehingga informasi sementara yang didapatkan adalah naskah ini berjumlah satu.

Adapun inventarisasi naskah dengan teks serupa, yakni mushaf Alquran dilakukan di museum sekitar Surabaya, dalam hal ini museum Mpu Tantular dan Museum Sunan Giri. Di museum Mpu Tantular tersimpan 10 manuskrip mushaf, empat diantaranya dalam kondisi lengkap 30 juz, yakni bermula dengan surat Al-Fatihah hingga berakhir pada surat An-Nas, dua mushaf memiliki permulaan dan akhiran surat yang sama namun dalam kondisi tidak lengkap, tiga buah mushaf dalam kondisi tidak lengkap dengan permulaan surat Al-Fatihah dan akhirnya

[124]Tidak diketahui secara pasti KH. Mas Hasan Masyruh mendalami ilmunya pada siapa setelah *boyong* dari Syeikhona Cholil. Mas Muhammad Sulthon (cucu KH. Mas Hasan Masyruh), *Wawancara*, Surabaya 4 Desember 2019.
[125]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa surat Al-'Alaq, sedangkan satu mushaf lain hanya memuat teks Alquran sampai surat Al-Kahfi.[126]

Di sisi lain, Museum Sunan Giri menyimpan tiga buah manuskrip mushaf. Ketiganya dalam kondisi tidak utuh. Mushaf pertama permulaannya berada di pertengahan juz 2, tepatnya di surat Al-Baqarah ayat 158 sampai surat Al-Ikhlas, Mushaf kedua ditemukan dengan beberapa lembar juz 1 sebagai permulaan dan berakhir pada surat An-Naba', sedang mushaf ketiga permulaannya berupa surat Al-Fatihah, akhirnya berupa surat Al-Fil.[127]

D. Deskripsi Naskah

Manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh ditemukan dalam keadaan kurang baik dan tidak terawat. Sampul belakang berlubang-lubang kecil dan hampir rusak karena dimakan rayap. Akibatnya, antara sampul depan dan belakang tidak lagi bersambungan dan jilidan terlepas dari sampul. Kemungkinan, pada awalnya mushaf ini memuat 30 juz, namun beberapa lembar bagian depan dan belakang hilang. Alquran dimulai dari surat Al-Baqarah, tepatnya ayat 14 dan berakhir pada surat Quraisy.

Pada mulanya, mushaf ini ditemukan dalam kondisi masih berjilid di tengah, sedang sebagian besar bagian depan dan belakang terlepas dari jilidnya, terlebih bagian juz 1 menjadi lembar-lembar yang terpisah. Kondisi manuskrip pada bagian yang terlepas maupun berjilid masih dapat dibaca dengan jelas.

---

[126] http://seamushaf.kemenag.go.id/telusuri/category/koleksi/museum%20sunan%20giri, diakses pada Kamis, 28 November 2019.

[127] http://seamushaf.kemenag.go.id/telusuri/category/koleksi/museum%20mpu%20%tantular%20sidoarjo, http://seamushaf.kemenag.go.id/telusuri/category/koleksi/museum%20mpu%tantular, diakses pada Kamis, 28 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya saja, sebagian besar kertasnya lapuk dan lembab, bahkan di beberapa bagian terdapat cap terkena air. Selain itu, ada beberapa kertas yang sobek dan berlubang, yakni pada bagian juz 1 dan juz 30. Kerusakan ini diduga karena terkena air hujan dan dimakan rayap. Mushaf ini tidak dilengkapi dengan nomor halaman ataupun nomor ayat.

Adapun media naskah yang digunakan dalam penyalinan teks mushaf KH. Mas Hasan Masyruh berupa kertas eropa. Kesimpulan ini dicapai dari pengamatan secara langsung. Pada awalnya yang tampak adalah garis tebal pada kertas, kemudian ketika diterawang terlihat *watermark* dan *countermark*. *Watermark* adalah tanda gambar yang berada pada salah satu muka kertas. Dalam bahasa Indonesia *watermark* dipahami sebagai cap kertas. Sedangkan *countermark* adalah cap tandingan berupa huruf tanpa gambar yang berada di muka kertas sebelahnya.

Terdapat dua jenis *watermark* dan *countermark* yang terlihat dalam media naskah ini. Jenis pertama, cap kertas berupa medallion bermahkota dengan tulisan 'PROPATRIA ELESQUE …. LIBERTE', sedang cap tandingannya bertuliskan 'C & IHONIC'. Jenis kedua, cap tandingan bertuliskan *J Honig & Zoonen*, hal ini selaras dengan *watermark* yang bercap sama dengan gambar yang kurang dapat teridentifikasi. Menurut Syaifuddin dan Muhammad Musaddad yang mengutip dari Edward Heawood, kertas dengan *countermark J Honig & Zoonen* diproduksi di Belanda pada tahun 1737-1787.[128]

[128]Syaifuddin, Muhammad Musadad, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Giri Gajah Gresik", *Suhuf*, Vo. 8, No. 1 (Juni, 2015), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal lain yang sangat perlu diperhatikan saat mengidentifikasi usia kertas adalah adanya *shadow* atau semacam bayangan pada *chain line* (garis tebal) suatu kertas eropa untuk membedakan antara kertas abad 17-18 dan kertas abad 19. Kertas yang diproduksi pada abad ke-17 dan 18 mempunyai *shadow* atau bayangan samar pada sisi kanan dan kiri garis tebal, sedang kertas pada abad ke-19 tidak mempunyai *shadow*. Produksi kertas dengan *shadow* berakhir pada tahun 1820-an, sehingga apabila ditemukan alas naskah kertas Eropa tanpa *shadow* maka diperkirakan kertas itu berasal dari tahun 1820 ke-atas.[129] Bahan kertas mushaf KH. Mas Hassan Masyruh tidak memiliki *shadow*, sehingga dapat ditarik kesimpulan, mushaf KH. Mas Hasan Masyruh disalin pada tahun 1820 ke atas atau pada abad 19

Media kertas tersebut berukuran 40,4 x 25,5 cm, sementara bidang teksnya mempunyai ukuran 30 x 16,5 cm dengan tebal 648 halaman. Jumlah ini dihitung dari surat Al-Baqarah ayat 14 sampai surat Quraisy. Adapun jumlah baris pada setiap halaman manuskrip mushaf ini terdiri dari 15 baris, kecuali pada 12 ayat surat Al-Kahfi, masing-masing enam dan tujuh baris pada setiap halamannya. Model aksara dan bahasa yang digunakan dalam manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh adalah aksara dan bahasa Arab. Seluruh penulisan teks meliputi, teks ayat-ayat Alquran, kepala surat, dan penanda juz menggunakan aksara dan bahasa Arab.

---

[129]Teori sederhana ini dipaparkan oleh Ali Akbar dari Dr. Russel Jones, salah seorang ahli kertas Eropa, khususnya yang digunakan pada naskah-naskah Nusantara, melalui email, kemudian ditulis pada blog Ali Akbar. Selengkapnya lihat, Ali Akbar, "Shadow Pada Kertas Eropa", http://quran-nusantara.blogspot/2014/12/shadow-pada-cap-kertas.html?m=1//, diakses pada Sabtu, 7 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai iluminasi, pada manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh iluminasi hanya tampak pada *nisf al-Qur'an.* Diperkirakan pada awalnya iluminasi juga berada pada bagian depan dan akhir seperti mushaf-mushaf kuno dari Jawa pada umumnya[130], namun karena bagian depan dan belakang mushaf ini hilang, maka iluminasi kedua bagiannya tidak ditemukan. Iluminasi *nisf al-Qur'an* tertera pada awal surat Al-Kahfi.

Iluminasi ini mempunyai model *double frame. Double frame* yaitu hiasan sekeliling teks utama yang terletak pada halaman kanan dan kiri (*recto* dan *verso*).[131] Ornament pada iluminasi berbentuk bunga dan daun berangkai yang mengitari pinggir tulisan bagian luar. Hiasan yang ada cenderung menggunakan tinta berwarna biru, dengan warna tinta lain yang diantaranya, coklat, kuning, merah dan emas. Bagian dalam teks terdapat hiasan berupa warna emas dengan menggunakan tanda lingkar merah sebagai tanda pergantian ayat. Menurut Annabel The Gallop, iluminasi dengan gaya *floral* dikembangkan oleh kalangan ahli agama.[132]

Terkait dengan tinta berwarna emas, penggunaannya tidak hanya pada gambar *iluminasi* namun juga pada setiap halaman pada mushaf. Tinta ini digunakan pada pemberian garis kotak sebagai pembatas antara bidang teks dan sisi luar teks. Garis kotak terdiri dari empat garis, yang paling luar menggunakan tinta hitam, dua garis tengah dengan tinta emas, sedang yang dekat dengan teks berwarna merah. Penggunaan tinta berwarna emas merupakan hal yang istimewa. Pada umumnya mushaf dengan motif emas ditulis di lingkungan istana, sebagai

[130]Annabel The Gallop, "The Art of The Qur'an in Java", *Suhuf,* Vol. 5, No. 2 (2012), 217.
[131]Syaifuddin, Muhammad Musadad, "Beberapa Karakteristik, 23.
[132]Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat", *Suhuf,* Vol. 7, No. 1 (2014), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol atau pusaka sebuah keraton. Di sisi lain, motif emas juga bisa diartikan sebagai simbol kemapanan pemilik pada masanya.[133]

Jenis Khat yang digunakan pada manuskrip mushaf KH. Mas Hasan Masyruh adalah khat *naskhi*. Hal ini terlihat pada penulisan huruf *dhal* di akhir, yaitu menempatkan titik *dhal* di tengah lengkungan huruf. Pada abad 19, teknik penulisan *dhal* yang serupa didapati di semua mushaf Jawa.[134]

Pada mushaf ini, tanda *ruku'* digambarkan dengan huruf *'ain* yang diletakkan pada bingkai teks ayat bagian samping kanan atau kiri dengan menggunakan tinta berwarna merah. Sedang pada ayatnya yang terkena *ruku'* diberi tanda *'ain* berekor panjang dengan tinta merah.

Adapun pada pergantian juz ditandai dengan tulisan juz dan bilangan yang masing-masing terletak di kanan-kiri kertas dengan bahasa Arab dan menggunakan tinta merah, tanda ini dibingkai dengan dua lingkaran hitam. Sementara, di setiap pergantian surah didapati tulisan nama surat, *makkiyah* atau *madaniyah*, serta jumlah ayat dengan tinta warna merah dan berbingkai kotak dengan warna tinta sama. Kata awal dalam surat juga ditulis dengan tinta merah. Untuk pergantian ayat ditandai dengan lingkaran merah yang disertai titik di dalamnya.

Terdapat hal menarik pada teks pergantian surat ini, yakni pada nama-nama surat yang merujuk pada nama nabi, seperti surat Ibrahim, surat Yusuf dan Nuh diberi tambahan '*alaih al-salam*, pada surat Al-Anbiya' diberi tambahan

---

[133]Syaifuddin, Muhammad Musadad, "Beberapa Karakteristik, 14-15.

[134]Mohammad Yahya, "Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuksrip Mushaf Aluqran Dolah Bakri Wonolelo Pleret Bantul", *Mutawatir*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2017), 252; Ali Akbar, "Beliung Persegi Masa Neolitik di Jawa", Disertasi, Universitas Indonesia, 2008, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘*alaihim al-salam*, sedang pada surat Muhammad diberi tambahan *s}alla Allah ‘alaih wa sallam.*

E. Rasm Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Maysruh

Mushaf KH. Mas Hasan Masyruh ditemukan dengan beberapa bagian yang hilang. Di antara teks yang hilang adalah surat Al-Fatihah, surat Al-Baqarah ayat 1-13, surat Al-Ma’un, surat Al-Kautsar, surat Al-Kafirun, surat An-Nashr, surat Al-Lahab, surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq dan surat An-Nas. Dalam penulisan teksnya, ada beberapa model *rasm* yang digunakan, seperti:

1. Surat Al-Anbiya’ ayat 3

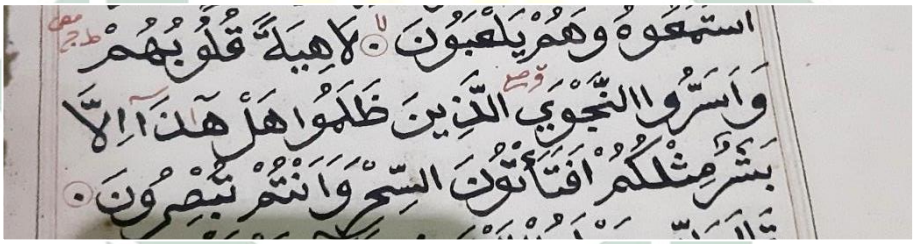

Rasm yang digunakan pada ayat ini adalah *rasm uthma>ni>*, terbukti dari penerapan kaidah *ziya>dah* pada kata اسرّوا dan ظلموا, serta kaidah *hamz* pada kata افتأتون.

2. Surat Yusuf ayat 1

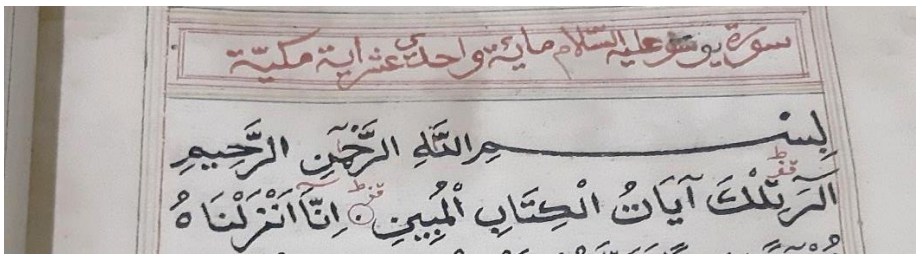

Penulisan pada ayat ini sesuai dengan pengucapan, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah tertentu, sehingga termasuk *rasm imla’i.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Surat Ar-Ra'd ayat 4

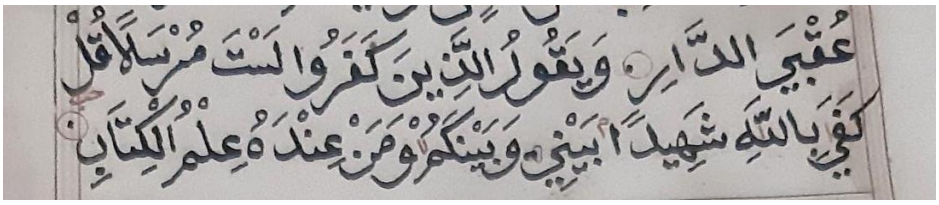
عُقْبَى الدَّارِ ۝ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ
كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ۝

Pada ayat ini terdapat dua model penulisan, yakni *rasm uthma>ni>* dan *rasm imla'i.* Secara keseluruhan ayat ini ditulis sesuai kaidah *rasm uthma>ni>*, kecuali kata كتاب yang ditulis berdasarkan pengucapan dengan melanggengkan huruf alif.

F. Tanda Baca

1. Harakat

Penulisan harakat pada manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh pada umumnya sama dengan harakat yang digunakan pada mushaf sekarang, seperti *fathah, kasrah, d}ammah, fathatain, kasratain,* dan *d}ammatain.* Secara keseluruhan, penulisan harakat *d}ammatain* ditulis dengan *d}ammah* yang diberi garis lengkung diatasnya, seperti alis.

Mengenai tanda harakat *fathah* berdiri, *kasrah* berdiri, dan *d}ammah* terbalik, terdapat beberapa perbedaan. Mushaf ini telah menggunakan *fathah* berdiri yang ditulis dengan tinta merah, hal ini tampak pada lafadz الله . Pada *lam* kedua lafadz Allah digunakan harakat *fathah* miring, kemudian diberi *fathah* berdiri dengan tinta merah pada lengkungan huruf lam. Sedangkan, penggunaan harakat *kasrah* berdiri dan *d}ammah* terbalik tidak ditemukan, tampaknya belum lazim digunakan pada masa itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Waqf*

Sebagai bahan acuan, pada mushaf standar Indonesia terdapat enam tanda waqf yang lazim digunakan, yaitu:

a. م : Waqaf lazim

b. ج : Waqaf jaiz

c. قل : Waqaf jaiz, lebih baik berhenti

d. صل : Waqaf jaiz, lebih baik dibaca terus

e. لا : Tanda tidak boleh berhenti, kecuali di akhir ayat

f. Titik tiga *mu'a>naqah,* waqaf pada salah satu tanda *mu'a>naqah*

Penggunaan tanda waqf pada manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh cenderung menggunakan tiga dari enam tanda waqf diatas, yakni م , ج, dan لا, juga tanda-tanda lain. Adapun tanda lain yang digunakan adalah:

a. ط : Waqaf mut}lak

b. ص : Waqaf *murakhkhas}*

c. قف : Waqaf *mustah}ab*

d. حب : Tanda seperlima juz pada hitungan Basrah

e. عب : Tanda sepersepuluh pada hitungan Basrah

f. ب : Akhir *h}izb*

g. ع : Tanda sepersepuluh juz pada hitungan Kufah

h. ه : Tanda seperlima juz pada hitungan Kufah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tajwid

Tanda tajwid merupakan salah satu inovasi dalam penulisan Alquran yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengenali kaidah-kaidah ilmu tajwid. Penggunaan tanda tajwid dalam manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh terbilang cukup variatif. Pada bacaan *idhhar* tidak ada tanda khusus. Adapun pada bacaan *idgha>m bighunnah* dan *idgha>m bila> ghunnah* ditandai dengan *tashdid.* Namun dalam penggunaan tanda ini kurang konsisten, seperti bacaan *idgha>m bigunnah* pada surat Ali 'Imran ayat 19 digunakan *tashdid,* sedang bacaan serupa pada ayat 46 tidak ditemukan *tashdid.* Bacaan *iqlab* ditandai dengan huruf *mim* di atas *ba'* yang terkena hukum bacaan itu.

Mengenai bacaan *mad wajib musttas}il* dan *mad jaiz munfas}il,* diberi tanda layar dengan pembeda diantara keduanya. Tanda layar pada *mad wajib musttas}il* ditulis dengan tinta berwarna hitam, sedang pada *mad jaiz munfas}il* menggunakan tinta berwarna merah. Tanda bacaan *mad s}i>lah* juga menggunakan tanda layar dengan tinta hitam. Mushaf ini juga telah mengenal tanda *saktah* dan juga *qas}r* pada pada hamzah kata *ulu>*.

G. Suntingan Teks

Dalam penyalinan suatu kitab atau Alquran sangat mungkin terjadi *corrupt* atau kesalahan, mengingat fasilitas kehidupan pada masa lalu tidak sebaik sekarang. Kesalahan-kesalahan ini dapat berupa pengulangan penulisan pada kata yang sama *(ditografi),* kurang huruf dalam komposisi kata *(haplografi),* penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama *(saut du meme au*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meme),[135] kurang kata dalam komposisi kalimat, dan lain sebagainya. Pada umumnya, kesalahan dalam penyalinan mushaf Alquran ditemukan dalam konteks penulisan diakritik, tanda baca, kelebihan atau kekurangan huruf, atau juga pada kurangnya kata pada suatu ayat. Berikut adalah beberapa *corrupt* atau kesalahan yang ditemukan pada manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh:

1. Surat Al-Baqarah
   a. Pada ayat 234, huruf nun pada kata يتوفون tidak bertitik.
   b. Pada ayat 255, setelah kata الحي القيوم terdapat tanda pergantian ayat, seharusnya tanda waqf dan terhitung satu ayat dengan kalimat-kalimat selanjutnya.
   c. Pada ayat 275, kata الربوا ditulis الربو, kurang alif.
2. Surat ‘Ali Imran
   a. Pada ayat 3, seharusnya berakhir pada kata الانجيل namun tanda pergantian ayat berada setelah kata الفرقان di ayat 4.
   b. Pada ayat 48, seharusnya akhir ayat berhenti pada kata الانجيل namun tidak ditemukan tanda ayat.
   c. Pada ayat 155, kurang kata ببعض, namun telah terdapat pembenaran di luar bidang teks.
3. Surat An-Nisa’
   a. Pada ayat 102, kurang kata طائفة, namun telah terdapat pembenaran di luar bidang teks.

[135]Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Surat Al-Maidah
   a. Pada ayat 113, kata نَعْلَمَ ditulis نَعْلَمُ menggunakan *d}ammah.*
5. Surat Al-A'raf
   a. Pada ayat 10, kata مَعَيِش ditulis مَعَيِس dengan menggunakan س.
   b. Pada ayat 44, kata ان tidak ada, namun telah terdapat pembenaran di luar bidang teks.
   c. Pada ayat 69, kata بَصْطَةً ditulis بَسْطَةً dengan menggunakan س.
6. Surat Ar-Rum
   a. Pada ayat 54, kurang kalimat من بعد ضعف قوة ثمّ جعل, namun telah terdapat pembenarannya yang diletakkan di luar bidang teks. Pada mushaf ini kata ضَعْفٍ ضَعْفًا dibaca ضُعْفٍ ضُعْفًا, hal ini bukan merupakan kesalahan, karena selaras dengan panduan ilmu gharib Alquran yang memperbolehkan dibaca dengan harakat *d}ammah.*
7. Surat Ya-Sin
   a. Pada ayat 47, kata للذين ditulis dengan للذ, namun telah terdapat pembenaran yang diletakkan di atas lafal tersebut.
8. Surat Asy-Syura
   a. Pada ayat 15, kurang kata الله, kemudian didapati pembenarannya dengan tinta merah. Kata الله diletakkan di atas antara kata انزل dan من كتاب, hal ini sesuai dengan letak semestinya, namun tidak sejajar dengan lafal lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA ASAL-USUL *RASM* MANUSKRIP MUSHAF ALQURAN KH. MAS HASAN MASYRUH

A. Analisa Asal-usul Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh

Nderesmo saat ini tidak bisa dilepaskan dari Surabaya, sehingga persoalan keislamannya pun tidak bisa dilepaskan dari perbincangan tentang Sunan Ampel. Surabaya telah mengenal Islam sejak abad ke-14 melalui kedatangan Raden Rachmat, seorang putra ulama Arab yang menikahi salah satu putri raja Champa. Raden Rachmat datang pertama kali di Palembang pada sekita tahun 1334 sebagai kurir pembawa surat serta hadiah untuk Majapahit. Karena sikap dan karakter yang dimilikinya, Raja Majapahit menaruh perhatian dan hormat kepadanya. Hal ini dibuktikan dengan memberikan Rachmat 3000 keluarga dan membuatkan sebuah pemukiman di Ampel, daerah pinggiran Surabaya. Di sinilah ia boleh melakukan kegiatan-kegiatan agamanya dan juga diizinkan untuk berdakwah. Dalam waktu singkat, Rachmat menjadi orang berpengaruh di masyarakat dan secara berkala masyarakat Ampel dan sekitarnya memeluk agama Islam. Raden Rachmat kemudian mendapat gelar "Sunan" yang berarti utusan Tuhan, hingga kini ia dikenal sebagai Sunan Ampel. [136]

Pada awalnya *Nderesmo* adalah penamaan dari Mas Sayyid Ali Akbar. Mas Sayyid Ali Akbar merupakan putra dari Mas Sayyid Sulaiman. Ketika remaja ia disuruh oleh ayahnya untuk pergi ke Surabaya menuju Pondok Pesantren

[136]Thomas Stamford Raffles, *History of Java*, ed. Hamonangan Simanjuntak dan Revianto B. Santosa, cet. 3 (Yogyakarta: Narasi, 2014), 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel Denta, tempat ayahnya dahulu menyantri. Sebagaimana santri lainnya, di Surabaya ia belajar agama dengan tekun.[137]

Setelah menurut kyai-nya ilmu yang didapatkan Sayyid Ali Akbar telah cukup, ia diutus untuk mengamalkan ilmunya pada masyarakat. Maka pada perkiraan akhir abad ke-16[138] berangkatlah Sayyid Ali Akbar meninggalkan Ngampel Denta. Dalam perjalan pulang, ia beristirahat di sisi timur Wonokromo. Setelah bermunajat pada Allah guna mendapat petunjuk, ia melihat sebuah cahaya terang mengarah ke wilayah hutan *ndemungan.* Konon tidak ada yang berani memasuki hutan ini karena keangkerannya.[139]

Sepulangnya di rumah, ia bercerita pada ayahnya akan peristiwa yang dilihatnya. Setelah perihal itu disampaikan, Sayyid Sulaiman menyuruh Sayyid Ali Akbar untuk membabat hutan tersebut dengan didampingi lima santri. Usai hutan dibabat, Sayyid Ali Akbar bersama kelima santri ayahnya membangun tempat tinggal dengan pondok kecil sebagai tempat tinggal santri-santri ayahnya. Akibat dari pemandang akan lima santri yang setiap malam terus men-*nderes* Alquran atau kitab, terinsipirasilah nama *Nderesmo. Nderesmo* berarti nderes santri limo. Sejak inilah *Nderesmo* menjadi tempat mengaji dan lambat laun berubah menjadi kawasan pesantren, karena banyaknya santri yang berdatangan menimba ilmu.[140]

---

[137]Linda Ainur Rohmah, "Perjuangan Kiai Mas Cholil Untuk Memperoleh Status Tanah Perdikan dari Pemerintah Kolonial Belanda di Sidoresmo Surabaya (1934-1948)" (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2018), 45-46.
[138]Perkiraan ini didasari pada fakta haul Sayyid Ali Asghor yang merupakan putra Sayyid Ali Akbar di Sidoresmo yang telah mencapai angka 384. Dari hitungan haul itu didapati bahwa Sayyid Ali Asghor hidup pada abad ke 17 (1633-an), sementara konon ayahnya wafat pada saat Sayyid Ali Asghor berada pada kandungan ibunya.
[139]Rohmah, "Perjuangan Kiai, 46.
[140]Ibid., 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun gambaran Islam di Indonesia pada saat perkiraan manuskrip disalin, yakni pada sekitar abad-19, kala itu penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Pemerintahan tidak lagi dibawahi oleh kerajaan melainkan dikuasai penjajah, Belanda. Kendati demikian, dengan dipeluknya agama Islam menjadikan praktik keagamaan serta pendidikan agama Islam semarak dilakukan. Berikut lima macam guru agama:[141]

1. Guru ngaji Alquran

   Tugas guru ngaji terbatas pada pengajaran huruf Arab, rukun Islam, praktik shalat dan membaca Alquran. Pada umumnya sekelompok anak belajar bersama pada seorang guru ngaji, sedang orang yang cukup berada akan mendatangkan guru pribadi. Pendidikan ini bersifat individual. Di samping belajar bersama-sama dengan teman, setiap murid akan menerima pendidikan pribadi dari guru.

2. Guru kitab

   Di Jawa, pendidikan yang lebih mendalam akan keagamaan adalah pendidikan *pesantren.* Lembaga ini terlepas dari pengajian dasar. Tugas pesantren tidaklah mendidik santri agar menjadi pegawai atau petugas tertentu, melainkan diharapkan menjadi guru pesantren atau guru Alquran, imam masjid atau penghulu, tetapi sebagian besar hanya mencari ilmu untuk bekal pribadi. Kelanjutan hidup pesantren terletak pada lembaga desa perdikan dan anak kyai atau menantunya. Walau demikian, hampir tidak ditemukan pesantren yang berdiri lebih dari dua atau tida generasi pada akhir abad 19.

[141]Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abab ke-19* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), 152-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua guru kitab dan guru agama di semua wilayah Hindia-Belanda dibebaskan dari kerja rodi.

3. Guru tarekat

Pada abad 19, banyak kyai pesantren yang mengajarkan tarekat yang pengajarannya terpisah dari pengajaran kitab. Berbeda dengan pengajaran kitab, untuk mengajarkan tarekat diperlukan ijazah. Dalam ijazah ini disebutkan silsilah guru sampai pendiri tarekat, sehingga tarekat dipelajari hanya dari satu orang guru.

4. Guru untuk ilmu ghaib, penjual jimat dan lain-lain

Kemampuan akan ilmu ghaib, jimat dan sebagainya sering dikuasai oleh guru kitab dan ngaji, namun praktik ini juga dilakukan oleh orang tidak termasuk tokoh agama. Sementara itu, banyak dari tokoh agama yang berpendapat bahwa praktik-praktik ini tidak sesuai dengan ajaran Islam.

5. Guru yang tidak di suatu tempat

Pada umumnya kyai menetap pada satu tempat dengan masyarakat yang datang untuk meminta nasehat, doa atau menimba ilmu. Kendati demikian, ditemukan pula beberapa kyai keliling. Kyai keliling dapat digolongkan pada dua kelompok, *pertama*, orang Arab/Indonesia yang mencari calon haji, *kedua*, kelompok yang masih mengikuti tradisi lama sebagai pertapa.

Dengan adanya sejarah bahwa pada abad 19 telah dikenal pendidikan keagamaan beserta guru dalam masing-masing bidang keagamaan, tidak heran jika mushaf kuno paling banyak ditemukan pada masa ini. Alquran dibutuhkan sebagai petunjuk, dan naskahnya sebagai media mengaji. Demikian pula dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan Mushaf KH. Mas Hasan Masyruh. Mushaf ini telah dilengkapi tanda tajwid, tanda waqf yang beragam, disertakan bacaan *ghorib* bahkan tanda harakat merah yang berbeda untuk menandai qira'at yang berbeda. Kelengkapannya menandakan bahwa dibutuhkan Alquran sebagai media pembelajaran yang di dalamnya telah mencakup ilmu-ilmu baca Alquran, seperti *tajwid* dan *ghara>ib al-Qur'an*.

Aspek-aspek mushaf ini yang terbilang modern dengan tidak meninggalkan nilai kemudahan bagi pembaca ini lazim didapati pada kawasan pesantren yang dalam hal ini adalah *Nderesmo*. Mesti tidak dipungkiri, mushaf ini juga menggunakan bahan-bahan yang tidak sederhana, seperti kertas Eropa dan tinta berwarna emas. Namun menjadi wajar mengingat letak geografis Surabaya yang sangat strategis menjadikannya sebagai pelabuhan utama, sehingga barang-barang ekspor-impor seperti kertas Eropa mudah diakses di kota ini.

Pada akhir abad ke-19 Surabaya merupakan kota kolonial modern. Hal ini dibuktikan dengan munculnya pabrik-pabrik gula pada tahun 1830-an sebagai bentuk kemajuan ekonomi industri, adanya pembangunan jalan utama dan rel secara bertahap pada akhir abad ke-19 menandai perkembangan infrastruktur dan transportasi di Surabaya, begitu juga kepadatan penduduk. Pada masa ini Surabaya juga telah mengenal lampu, meski di perkampungan masih digununakan petromaks sebagai alat penerangan.[142]

[142]Samidi, "Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19, Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat", *Mozaik Humaniora,* Vol. 17 (1), 160-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisa *Rasm* Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh

Membahas penggunaan *rasm* dalam penyalinan mushaf Alquran sesungguhnya telah membuka ruang yang perdebatan yang panjang tentang wajib dan tidaknya penulisan Alquran menggunakan *rasm uthmani.* Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, para ulama' memiliki perbedaan pendapat mengenai sumber *rasm uthma>ni*. Di antaranya berpendapat *rasm uthmani* adalah *tauqifi*, sedang yang lain mengatakan *rasm uthma>ni* merupakan bentuk *ijtihad.* Ulama' '*tauqifi'* memunculkan pandangan bahwa penerapan *rasm uthma>ni* adalah kewajiban mutlak. Berbanding terbalik dengan pandangan ulama' *'ijtihadi'* yang memandang penerapan *rasm uthma>ni* bukanlah suatu keharusan. Adapula ulama' yang memilih jalan tengah diantara keduanya dengan berpandangan penerapan *rasm uthma>ni* merupakan suatu keutamaan, boleh menggunakan *rasm imla'i* namun harus ada mushaf dengan bentuk *rasm uthma>ni.*

Berpegang pada apa yang menjadi ketentuan para ulama' Indonesia dalam penggunaan *rasm* terhadap Mushaf Standar Indonesia yakni mengharuskan Alquran ditulis dengan *rasm uthma>ni.* Kendati demikian, tetap terdapat ruang yang memperbolehkan penulisan Alquran menggunakan selain *rasm uthma>ni.* Sehingga adakalanya suatu mushaf ditulis dengan menggunakan *rasm uthma>ni* secara keseluruhan, adakalanya ditulis dengan *rasm imla'i,* bahkan adapula mushaf yang menggunakan pola penulisan *imla'i* namun pada sebagian penulisannya menerapkan kaidah *rasm uthma>ni.*

Pada manuskrip mushaf KH. Mas Hasan Masyruh tampak identifikasi mushaf yang ketiga, yakni secara sistem mushaf ini menggunakan pola *rasm*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imla'i, namun pada sebagian penulisannya ditemukan penerapan kaidah *rasm uthma>ni.* Sehingga, penggunaan *rasm* dalam mushaf KH. Mas Hasan Masyruh mengalami pencampuran *rasm* sekaligus menandakan adanya inkonsistensi *rasm.* Kesimpulan ini didapat setelah dilakukan pengamatan dan penyesuaian antara teori yang disertakan dengan *rasm* mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh. Untuk penelaahan lebih dalam, diperlukan bukti dengan membagi mushaf dalam dua *rasm,* yakni:

1. ***Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh dengan Rasm Uthma>ni***

   Menilik kaidah *rasm uthmani* pada bab sebelumnya yang berjumlah enam, yakni *hadhf* (membuang huruf), *ziya>dah* (menambah huruf), *hamz* (penulisan hamzah), *badl* (mengganti huruf), *al-fasl wa al-wasl* (menyambung dan memisah kata), dan *Ma> fi>hi qira>'atain wa kutiba 'ala ih}da>huma>* (kalimat yang dibaca denggan lebih dari satu qira'at.

   Penggunaan *rasm uthmani* dalam mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh tampak dalam penulisan ayat-ayat yang menerapkan kaidah *ziya>dah, badl, hamz* dan *al-fasl wa al-wasl*. Penerapan kaidah *hadhf* juga terlihat pada kata-kata tertentu dan sedikit. Adapun uraiannya sebagai berikut:

   a. Kaidah *ziya>dah*

      Pada setiap *isim jama'* yang membuang *nun* terdapat penambahan huruf alif, seperti penulisan kata قالوا ،كفروا ،اقيموا ،عملوا ،امنوا ،اتوا dan lainnya yang serupa di seluruh ayat dalam Alquran. Sebagai detail, penulisan kata اشتروا ditulis dengan tambahan huruf alif di dalam Alquran, yakni di surat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Baqarah ayat 16, 87, 90, dan 175, surat Ali-‘Imran ayat 177 dan 187, serta pada ayat 9 surat At-Taubah. Penerapan kaidah ini juga tampak pada setiap kata اولئك dan اولوا, yakni berupa tambahan huruf *wawu* yang terletak setelah hamzah.

b. Kaidah *badl*

Penerapan kaidah *badl* terlihat dalam setiap penulisan kata الزكوة، الصلوة، الحيوة dan التورية. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1) Kata الصلوة ditulis dengan bentuk *uthma>ni* sebanyak 60 kali, yakni pada surat Al-Baqarah ayat 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238, dan 277, surat An-Nisa’ ayat 43, 77, 101, 102, 103, 142, dan 162, surat Al-Maidah ayat 6, 12, 55, 58, 91, dan 106, surat Al-An’am ayat 71, surat Al-A’raf ayat 170, surat Al-Anfal ayat 3, surat At-Taubah ayat 5, 11, 18, 54, dan, surat Yunus ayat 87, surat Hud ayat 114, surat Ar-Ra’d ayat 22, surat Ibrahim ayat 31, 37, dan 40, surat Al-Isra’ ayat 78, surat Maryam ayat 31, 55, dan 59, surat Thaha ayat 14 dan 132, surat Al-Anbiya’ ayat 73, surat Al-Hajj ayat 35, 41, dan 78, surat An-Nur ayat 37 dan 56, surat An-Naml ayat 3, surat Al-‘Ankabut ayat 45, surat Ar-Rum ayat 31, Surat Luqman ayat 4 dan 17, surat Fatir ayat 18 dan 29, surat As-Syura ayat 38, surat Al-Mujadalah ayat 13, surat Al-Jumu’ah ayat 10, surat Al-Muzammil ayat 20 dan pada surat Al-Bayyinah ayat 5.

2) Kata الزكوة ditulis dengan *rasm uthma>ni* sebanyak 28 kali, yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 43, 83, 110, 177, dan 277, surat An-Nisa’ ayat 77 dan 162, surat Al-Maidah ayat 12 dam 55, surat Al-A’raf ayat 156, surat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

At-Taubah ayat 5, 11, 18, dan 71, surat Maryam ayat 31 dan 55, surat Al-Anbiya' ayat 73, surat Al-Hajj ayat 41 dan 78, surat An-Nur ayat 37 dan 56, surat An-Naml ayat 2, surat Luqman ayat 4, surat Al-Ahzab ayat 33, surat Fussilat ayat 7, surat Al-Mujadalah ayat 13, surat Al-Muzammil ayat 20 dan pada surat Al-Bayyinah ayat 5.

3) Kata الحيوة ditulis dengan *rasm uthma>ni* sebanyak 64 kali.

4) Kata التورية ditulis dengan *rasm uthma>ni* sebanyak `16 kali, yakni pada surat Ali 'Imran ayat 3, 48, 50, 65 dan 93, surat Al-Maidah ayat 43, 44, 46, 66, 68 dan 110, surat Al-A'raf ayat 157, surat At-Taubah ayat 111, surat Al-Fath ayat 29, surat As-Shaf ayat 6 dan di surat Al-Jumu'ah ayat 5.

c. Kaidah *hamz*

Hampir seluruh penulisan kata yang mengandung huruf hamzah dalam mushaf KH. Mas Hasan Masyruh menerapkan kaidah *hamz*, diantaranya:

1) Setiap kata بئس, maupun بئسما ditulis dengan menerapkan kaidah *hamz* yang menulis hamzah diatas *nabrah*. Penulisan ini dilakukan sebanyak 39 kali, yakni pada surat Al-Baqarah ayat 90, 93, 102, 126 dan 206, surat Ali 'Imran ayat 12, 151, 162, 187 dan 197, surat Al-Maidah ayat 62, 63, 79 dan 80, surat Al-A'raf ayat 150, surat Al-Anfal ayat 16, surat At-Taubah ayat 73, surat Hud ayat 98 dan 99, surat Ar-Ra'd ayat 18, surat Ibrahim ayat 29, surat An-Nahl ayat 29, surat Al-Kahfi ayat 29 dan 50, surat Al-Hajj ayat 13 dan 72, surat An-Nur ayat 57, surat Shad ayat 56 dan 60, surat Az-Zumar ayat 72, surat Ghafir ayat 76, surat Az-Zukhruf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 38, surat Al-Hujurat ayat 11, surat Al-Hadid ayat 15, surat Al-Mujadalah ayat 8, surat Al-Jumu'ah ayat 5, surat At-Taghabun ayat 10, surat At-Tahrim ayat 9, serta pada surat Al-Mulk ayat 6.

2) Kata سُئِلَ pada surat Al-Baqarah ayat 108, سُئِلوا pada surat Al-Ahzab ayat 14 dan سُئِلَتْ pada ayat 8 surat At-Takwir.

3) Kata يسئلونك, hamzahnya diletakkan diatas *nabrah.* Penulisan ini didapati pada setiap kata يسئلونك, yang dalam Alquran disebutkan sebanyak 13 kali, meliputi kata dalam surat Al-Baqarah ayat 189, 215, 217, 219, 220, dan 222, pada surat Al-Maidah ayat 4, surat Al-A'raf ayat 187, surat Al-Anfal ayat 1, surat Al-Isra' ayat 85, surat Al-Kahfi ayat 83, surat Thaha ayat 105 dan pada surat An-Nazi't ayat 42.

4) Penulisan kata تَسْئَلُوْا didapati pada surat Al-Baqarah ayat 108 dan surat Al-Maidah ayat 101, setiap kata تُسْئَلُ pada surat Al-Baqarah ayat 119, 134, dan 141, kata تَسْئَلْنِ pada surat Hud ayat 46 dan Al-Kahfi ayat 70, kata تَسْئَلُهُمْ pada surat Yusuf ayat 104, Al-Mu'minun ayat 72, surat At-Tur ayat 40 dan surat Al-Qalam ayat 46, serta kata تسئلون pada surat Saba' ayat 25 dan surat Az-Zukhruf ayat 44.

5) Penulisan kata رؤيا pada surat Yusuf ayat 5, 43, dan 100, surat Al-Isra' ayat 60, surat Ash-Shaffat ayat 105, juga pada surat Al-Fath ayat 27.

6) setiap kata يؤمن yang ditulis sebanyak 130 kali, begitupun juga bentuk lain dari kata ini seperti مؤمنون ،مؤمنين dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kaidah *al-fasl wa al-wasl*

Seperti halnya kaidah *hamz*, kaidah *al-fasl wa al-wasl* juga diterapkan pada seluruh bentuk kata sambung, seperti مِمَّا، امَّا، اَلاَّ dan lainnya yang serupa.

e. Kaidah *hadhf*

Penerapan kaidah ini terlihat hanya pada beberapa kata, yaitu ملئكة، ذلك رحمن، اسحق، اسمعيل، قِيٰمَة، dan تقٰىة. Penulisan kata قِيٰمَة secara keseluruhan dalam 71 kali penyebutan menggunakan *rasm uthma>ni*. Adapun kata ملئكة dalam penulisannya juga didapati dengan *rasm uthma>ni*, kecuali pada surat Al-An'am ayat 93.

2. Manuskrip Mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh dengan Rasm Imla'i

Penggunaan *rasm imla'i* pada mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh banyak didapati dalam –hampir- setiap surat dalam Alquran, di antaranya seperti:

1) Surat Al-Baqarah, kata ابصارهم، كافرين، ظلمات، تجارتهم، ضلالة، طغيانهم ابراهيم، شفاعة، غافل، اصحاب، اسرائيل، خالدون، متشابها، ثمرات، فراشا، dan يابني.

2) Surat Ali 'Imran, kata تقاتل، شهوات، قناطير، الانعام، جنات، شاكرين، كتاب قانتين، صابرين، غلام، اقلامهم، معدودات، ناصرين، عالمين، dan ايات.

3) Surat An-Nisa', kata اصابكم، طاغوت، سكاري، فاحشة، رباع، يتامي، يايها قاعدين، ميثاق، dan منافقين.

4) Surat Al-Maidah, kata سمّاعون، احبّاؤه، ثلاثة، طغيانا، خاءنت، محصنات، يايها قلائد، كلالة، صاعقة، صياما، dan جاهلية.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Surat Al-An'am, kata درجات، عالم، خالصين، ابواب، صادقين، ظلمات، كاذبون صاغرين dan خالق، تعالى، بنات، اخوانهم، غمرات،.

6) Surat Al-A'raf, kata رسالات، سقناه، سلطان، ناصحين، فواحش، ظالمين، صراطك عاقبة dan ياصالح، انجيناه، اتجادلونني،.

7) Surat Al-Anfal, kata ياايها، باطل، كلماته، كارهون، درجات، ايمانا، ايات ميثاق dan حلالا، صابروا، تنازعوا، مساكين، قاتلوهم، خاسرون، اساطير، امانايكم،.

8) Surat At-Taubah, kata ياايها، مساجد، تقاتلون، اَيْمَان، اخوانكم، كلام، عاهدتم نفقاتهم dan سمّاعون، خلالكم، كاذبون، صاحبه، متاع، افواههم، سبحانه، قاتلوا،.

9) Surat Yunus, kata تعالي، خلائف، جعلناكم، بينات، الليل، اختلاف، صالحات ظالمين dan عاقبة، ضلال، غافلين، خالدون، صراط، قادرون، جعلناها، انعام، متاع،.

10) Surat Hud, kata كاذبين، خالدون، كافرون، ظالمين، صالحات، اذقناه، نزعناها صالحا dan خاسرين، حاكمين، صادقين، كارهون،.

11) Surat Yusuf, kata غافلون، حافظون، فاعلين، صالحين، ابراهيم، ساجدين، انزاناه سنبلات dan بقرات، سلطان، ضلال، متاعنا، غيابت، خاسرون،.

12) Surat Ar-Ra'd, kata معقّبات، صواعق، عالم، خالدون، اغلال، ترابا، انهار، رواسي رزقناهم dan بالغيه، يجادلون،.

13) Surat Ibrahim, kata ضلال، اعمالهم، سلطان، افواههم، ايّام، اياتنا، صراط، ظلمات ابصار dan غافلا، ثمرات، رزقناهم، جنات، صالحات، شيطان،.

14) Surat Al-Hijr, kata ابراهيم، متقابلين، سلام، صراط، ساجدين، ناظرين، ابصارنا ساجدين dan ازواجا، عالمين، ادبارهم،.

15) Surat An-Nahl, kata بلاغ، سلام، ابواب، انهار، بالغيه، انعام، تعالي، سبحانه سرابيل dan ايمانهم، شاربين، اعمالهم، بيّنات، اردناه،.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16) Surat Al-Isra', kata حملناكم، اولاد، اموال، اوّابين، جعلناكم، امددناكم، رددنالكم، رزقناهم، باطل، كتاب، طيبات، يافرعون dan غرقناه.

17) Surat Al-Kahfi, kata زدناهم، بعثناهم، اصحاب، جاعلون، ماكثين، صالحات، كلماته، ندعوَ، غداة، يُغاث، ولاية، رياح dan باقيات.

18) Surat Maryam, kata ياازكريّا، غلام، ياليتني، والديه، يايحي، تياقط، ياامريم، ياابت، ناديناه، صالحات dan يسّرناه، سلام، والدتي، اوصاني، سبحانه، ضلال.

19) Surat Tha-ha, kata خلقناكم، ازواجا، انعامكم، سلام، اياتنا، ياموسي، سموات، خطايانا، خلاف، صالحات، جنات، انهار، خالدين، تعالي dan انزلناه.

20) Surat Al-Anbiya', kata مساكنكم، خالدين، جعلناهم، اهلكناها، احلام، اضغاث، سبحان، باطل، الليل، فاعلين، لاعبين، خامدين، ياويلنا، كافرون dan.

21) Surat Al-Hajj, kata صالحات، ضلال، ظلام، شيطان، يجادل، سكارى، ياايها، جاهدوا، اوثان، منافع، ابراهيم، عاكف، صراط، مقامع، نصاري، صابئين، ابراهيم dan.

22) Surat Al-Mu'minun, kata خالدون، وارثون، راعون، حافظون، فاعلون، خاشعون، راجعون، خاسرون، ظالمين، قادرون، غافلين، خالقين، جعلناه، سابقون dan.

23) Surat An-Nur, kata كاذبين، شهادات، فاسقون، ثمانين، شهادة، محصنات، واحد، ابصارهنّ، تابعين، طيبات، خبيثات، غافلات، مهاجرين، فاحشة، بهتان، عورات dan.

24) Surat Al-Furqan, kata ياويلتي، غمام، خالدين، واحدا، ظالمون، اساطير، عالمين، امثال، اغرقناهم، دمّرناهم، جئناك، ياربّ، جاهدهم dan.

25) Surat As-Syu'ara', kata ناظرين، عالمين، ظالمين، خاضعين، باخع، كتاب، ايات، شافعين، عاكفين، حاشرين، غالبين، ميقات، ساحر، فارهين dan.

26) Surat An-Naml, kata صالحا، والديّ، مساكنكم، سليمان، ياموسي، عالمين، سبحان، ضلال، عاقبة، ترابا، دارك، خلال، قدّرناها، صاغرون، ياايها، شيطان، غافل dan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27) Surat Al-Qashash, kata استغاثه، ناصحون، فارغا، هامان، وارثين، كتاب، ايات جاهلين dan تظاهرا، بيّنات، ايات، غالبون، عدوان، هاتين، ياموسي،.

28) Surat Al-'Ankabut, kata ناصرين، منافقين، صالحات، عالمين، جاهد، كاذبين كافرين dan عالمين، واحد، عالمون، سابقين، اعمالهم، جاثمين، ياقوم، غابرين،.

29) Surat Ar-Rum, kata رزقناكم، الوانكم، اختلاف، كافرون، سموات، غافلون، ظاهرا ايمان dan ايات، مبشّرات، تعالي، اموال، سلطان،.

30) Surat Luqman, kata ضلال، ظالمون، رواسي، خالدين، جنات، صالحات، ايات الليل dan اقلام، ظاهرة، يابنيّ، جاهداك، والديه، انسان، لقمان،.

31) Surat As-Sajdah, kata سلالة، انسان، كافرون، شهادة، عالم، عالمين، كتاب صادقين dan انعام، مساكنهم، اسرائيل، صالحات، رزقناهم، نسيناكم، صالحا، ابصار،.

32) Surat Al-Ahzab, kata افواهكم، تظاهرون، ازواجكم، منافقين، كافرين، ياايها عاهدوا، ايمانا، ادبار، ابصار، صادقين، ميثاقهم، كتاب، امّهاتهم، ازواجه، اخوانكم، زوّجناكها dan.

33) Surat Saba', kata سابغات، ضلال، صراط، معاجزين، ايات، كتاب، عالم، سموات صادقين dan، ارسلناك، شفاعة، باركنا، بدّلناهم، راسيات، تماثيل، محاريب، سليمان، اغلال.

34) Surat Fathir, kata ظلمات، صالح، رياح، اصحاب، ياايها، خالق، رباع، سموات اتيناهم dan، ظالمين، رزقناهم، الوانها، ثمرات، ارسلناك، عاقبة.

35) Surat Ya-Sin, kata بلاغ، اصحاب، احصيناه، اثارهم، اعناقهم، غافلون، صراط يابني dan، متاع، الليل، احييناها، خامدون، واحدة، ياليت، ضلال، شفاعتهم، ياقوم، خلاق.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

36) Surat As-Shaffat, kata عظاما، خلقناهم، واحد، تاليات، زاجرات، صافات dan ياابراهيم، بنيانا، جعلناها، عاملون، شاربين، فواكه، طاغين، ياويلنا، داخرون، سبحان.

37) Surat Shad, kata ياداوود، واحدة، صراط، اتيناه، اصحاب، اسباب، اختلاق، ساحر dan ابواب، جنّات، الباب، سليمان، مبارك، انزلناه، كتاب، باطلا، جعلناك، قاصرات.

38) Surat Az-Zumar, kata انعام، سبحان، غفّار، واحد، كاذب، الليل، سموات، كتاب طاغوت dan الباب، ياعباد، قانت، ظلمات، امّهاتكم، ثمانية،.

39) Surat Ghafir, kata كافرون، ايمان، ذرّيّاتهم، ازواجهم، اصحاب، بلاد، ايات، يجادل اسباب dan ياهامان، ظاهرين، ياقوم، قارون، هامان، عاقبة، كاظمين، درجات،.

40) Surat Fushilat, kata صاعقة، مصابيح، صالحات، كافرون، عاملون، كتاب ظلّام dan باطل، الليل، عداوة، استاموا، خاسرين، ارداكم، ابصارهم، هديناهم،.

41) Surat Asy-Syura, kata اعمالنا، كتاب، ابراهيم، انعام، ازواج، ظالمون، سموات بلاغ dan جزاء، اعلام، خاشعين، متاع، اصابكم، ظالمين، شركاء،.

42) Surat Az-Zukhruf, kata شهادتهم، انسان، سبحان، انعام، ازواج، سموات، كتاب ضلال dan ياليت، ابواب، درجات، كافرون، اثارهم، اتيناهم، عبدناهم،.

43) Surat Ad-Dukhan, kata لاعبين، اخترناهم، عالمين، سلطان، مباركة، انزلناه زوّجناهم ,متقابلين ,ميقاتهم خلقناهما، اهلكناهم، dan يسّرناه.

44) Surat Al-Jatsiyah, kata صادقين، صالحات، رياح، الليل، اختلاف، سموات، كتاب عالمين dan ناصرين، ايات،.

45) Surat Al-Ahqaf, kata ظالمين، بينات، اياتنا، كافرين، غافلون، سموات، كتاب بلاغ dan فاسقون، ضلال، مساكنهم، والديّ، خالدين، اصحاب، استقاموا،.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

46) Surat Muhammad, kata امثالها، كافرين، عاقبة، يايها، صالحات، اعمالهم امثالكم dan اعمالكم، اضغانهم، رضوانه، ابصارهم، ثمرات، انهار، اهلكناهم،.

47) Surat Al-Fath, kata منافقين، خالدين، انهار، جنات، مؤمنات، ايمانهم، ايمانا، صراط صالحات dan اثابهم، شاهدا، سموات، مشركات، منافقات،.

48) Surat Al-Hujurat, kata قاتلوا، راشدون، نادمين، جهالة، حجرات، اصواتكم، يايها صادقين dan اسلامكم، اموالهم، جاهدوا، جعلناكم، ظالمون،.

49) Surat Qaf, kata سلام، اخوان، باسقات، مباركا، مددناها، زيّنّاها، بنيناها، كتاب dan ادبار.

50) Surat Adz-Dzariyat, kata ذاريات، حاملات، جاريات، مقسّمات، خرّاصون dan ابراهيم.

51) Surat At-Thur, kata سلطان، صادقين، احلامهم، فاكهين، كتاب dan يلاقوا.

52) Surat An-Najm, kata تمارونه، انسان، شفاعتهم، ابراهيم dan سامدون.

53) Surat Al-Qamar, kata بالغة، كافرون، الواح، ضلال، نجّيناكم dan خلقناه.

54) Surat Ar-Rahman, kata انسان، فاكهة، صلصال، اعلام، سيماهم، نواصي dan قاصرات.

55) Surat Al-Waqi'ah, kata اصحاب، سابقون، متقابلين، امثال، فاكهة، عظاما dan ميقات.

56) Surat Al-Hadid, kata ظاهر، ميثاقكم، ميراث، يضاعفه، مؤمنات، منافقون dan مصّدّقات.

57) Surat Al-Mujadalah, kata تجادلك، يظاهرون، امهاتهم، ايات، بينات، كافرين dan يتناجون.

58) Surat Al-Hasyr, kata كتاب، ديارهم، اموالهم، اخواننا، ابصار، انسان، خالدين dan خاشعا.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

59) Surat Al-Mumtahanah, kata بهتان، مؤمنات، ازواجهم، قاتلوكم، جهادا، ياايها dan اصحاب.

60) Surat Ash-Shaf, kata انهار، جنات، تجاهدون، اسلام، يابني، ياقوم، يقاتلون، ياايها مساكن، dan افواههم.

61) Surat Al-Jumu'ah, kata ظالمين، ايات، صادقين، ملاقيكم، عالم dan شهادة.

62) Surat Al-Munafiqun, kata منافقون، قاتلهم، منافقين dan اولادكم.

63) Surat At-Taghabun, kata بيّنات، جنات، صالحا، انهار، خالدين، اصحاب dan اولادكم.

64) Surat At-Thalaq, kata ياايها، شهادة، بالغ، اولات، حاسبناها، عذّبناها، الباب صالحات، مبينات، ايات، dan ظلمات.

65) Surat At-Tahrim, kata kata ياايها، ازواجك، ايمانكم، مسلمات، قانتات، تائبات سائحات، dan ثيبات.

66) Surat Al-Mulk, kata تبارك، ضلال، تفاوت dan صافات.

67) Surat Al-Qalam, kata يتحافتون، طاغين، بالغة، سالمون dan تداركه.

68) Surat Al-Haqqah, kata ثمانية، واعية، واحدة dan كتابيه.

69) Surat Al-Ma'arij, kata كافرين، صاحبه، انسان، اموالهم، ازواجهم، اماناتهم dan شهاداتهم.

70) Surat Nuh, kata يا قوم، اموال، ضلالا، مؤمنات dan ظالمين.

71) Surat Al-Jin, kata صاحبة، مقاعد، قاسطون، اسقيناهم، مساجد dan رسالاته.

72) Surat Al-Muzzammil, kata ياايها, الليل, اخذناه, dan ولدان.

73) Surat Al-Muddatstsir, kata ياايها, كافرين, اياتنا, كتاب dan ايمانا.

74) Surat Al-Qiyamah, kata انسان dan قرأناه.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

75) Surat Al-Insan, kata انسان، جعلناه، كافرين، ظلالها، الليل، سقاهم، عاليهم dan خلقناهم.

76) Surat Al-Mursalat, pada kata مرسلات، عاصفات، ناشرات، فارقات، ملقيات، ظلال dan جمعناكم، جمالت، امواتا، قادرون.

77) Surat An-Naba', pada kata مهادا، معصرات، جنات، ميقاتا، ابوابا ، احصسناه اياتنا، اعنابا، كذّاب، انذرناكم، ياليتني dan.

78) Surat An-Nazi'at, pada kata نازعات، ناشطات، مدبرات، سابقات، سابحات، بناها، منتهاها dan.

79) Surat 'Abasa, pada kata انعامكم، انسان dan صاحبته.

80) Surat At-Takwir, pada kata شيطان dan عالمين.

81) Surat Al-Infithar, pada kata انسان، حافظين dan كاتبين.

82) Surat Al-Muthaffifin, pada kata كتاب، حافظين، متنافسون، ختامه، اساطير dan اياتنا.

83) Surat Al-Insyiqaq, pada kata ملاقيه dan صالحات.

84) Surat Al-Buruj, pada kata مؤمنات، صالحات، جنات dan انهار.

85) Surat Ath-Thariq, pada kata انسان dan كافرين.

86) Surat Al-A'la, pada kata ابراهيم.

87) Surat Al-Ghasyiyah, pada kata لاغية.

88) Surat Al-Fajr, pada kata انسان، بلاد، اهانن dan عبادي.

89) Surat Al-Balad, pada kata انسان، اصحاب، هديناه dan مشأمة.

90) Surat Asy-Syams, pada kata سقياها.

91) Surat At-Tin, pada kata انسان، رددناه، سافلين dan صالحات.

92) Surat Al-'Alaq, pada kata انسان dan كاذبة.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

93) Surat Al-Qadar, pada kata انزلناه.

94) Surat Al-Bayyinah, pada kata كتاب ،خالدين dan انهار.

95) Surat Az-Zalzalah, pada kata انسان dan اعمالهم.

96) Surat Al-'Adiyat, pada kata عاديات ،موريات ،مغيرات dan انسان.

97) Surat Al-Qari'ah, pada kata موازينه.

98) Surat At-Takatsur, pada kata تسألن.

99) Surat Al-'Ashr, pada kata انسان dan صالحات.

100) Surat Al-Fil, pada kata اصحاب.

101) Surat Al-Quraisy, paka kata ايلاف.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian pada pembahasan di bab-bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Mushaf KH. Mas Hasan Masyruh dikoleksi oleh Mas Ahmad Jamal, seorang ahli waris dari KH. Mas Hasan Masyruh di Sidoresmo Dalam . Berdasarkan biografi KH. Hasan Masyruh dan identifikasi usia kertas, ditemukan dua kemungkinan. *Pertama,* KH. Mas Hasan Masyruh bukanlah penyalin dari mushaf ini, melainkan sebagai kolektor. Hal ini didasari oleh perkiraan produksi bahan kertas yang digunakan naskah tersebut menunjuk pada abad 19, tepatnya tahun 1820 atau lebih, sedang KH. Mas Hasan Masyruh lahir pada sekitar tahun 1895, sehingga antar keduanya tidak bersinggungan. *Kedua,* KH. Mas Hasan Masyruh adalah penyalin mushaf, argumen ini didasari oleh informasi bahwa pada abad ke-19, perdagangan kertas dimonopoli oleh VOC dengan kebijakannya berupa kewajiban instansi pemerintahan menggunakan kertas *ProPatria,* sehingga dimungkinkan kertas Eropa terus ada dan digunakan seiring penjajahan Belanda di Indonesia. Maka pada saat KH. Mas Hasan Masyruh hidup, kertas itupun masih diperjualbelikan.
2. Penggunaan *rasm* pada manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh cenderung tidak konsisten dan mengalami pencampuran *rasm.* Adakalanya suatu ayat ditulis menggunakan *rasm uthma>ni,* adakalanya dengan *rasm*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imla'i, bahkan pada suatu ayat menggunakan dua jenis *rasm.* Tidak dipungkiri bahwa kaidah-kaidah *rasm uthma>ni* diterapkan pada beberapa kata secara konsisten, seperti kata الصلوة ،الزكوة ،الحيوة dan التورية, namun pada kebanyakan kalimat penulisannya disandarkan pada pengucapan.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian, terdapat beberapa saran terhadap para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti manuskrip mushaf:

1. Sebelum melakukan penelitian, hendaknya dilakukan penelusuran awal apakah manuskrip tersebut milik lembaga, seperti museum dan perpustakaan atau koleksi pribadi. Sehingga, sangat penting untuk mengetahui dan menjalankan prosedur perizinan penelitian.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan terhadap manuskrip mushaf Alquran KH. Mas Hasan Masyruh, seperti pada aspek *qira'at* yang digunakan. Penelitian lanjutan juga bisa membidik aspek kodikologi, iluminasi, dan sejarah manuskrip mushaf Alquran dengan berfokus pada sosial-historis pada masa msuhaf ini disalin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, *Ulumul Qur'an, Kaidah-kaidah Memahami Firman Allah.* Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Er, Muh. Kailani dkk . *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Alquran dengan Rasm Usmani*, Ed. Mazmur Sya'roni. Jakarta: Putlitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1999.

Faturrahman, Oman. *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

al-H{amad, Gha>nim Qadduri. *Rasm al-Mushaf, Dira>sah Lughawiyah Ta>rikhiyah.* Baghdad: al-Lajnah al-Wat}aniyah li Ih}tifa>l bi Mat}la' al-Qur'a>n al-Kha>mis 'Ashar al-Hijri>, 1982.

Ismail, Sha'ban Muhammad. *Rasm al-Mus}h}af wa Dhabtuhu, Bain al-Taufi>q wa al-Is}t}ila>ha>t al-H{adi>thah.* Kairo: Dar al-Sala>m, 2012.

Lubis, Nabilah. *Naskah Teks,dan Metode Penelitian Filologi.* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007.

al-Mahdawi>, Abi al-'Abba>s Ahmad bin 'Amma>r. *Hija>' Mas}a>hif al-Ams}a>r*, Tahqiq. H{a>tim S{a>lih al-Dha>min. Uni Emirat Arab: Da>r ibn al-Jauzi>, 2009 .

Madzkur, Zainal Arifin. *Perbedaan Rasm Usmani, Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.* Depok: Azza Media, 2018.

Muhaisin, Muhammad Salim. *al-Fath al-Rabbani> fi> 'Ala>qa>t al-Qira>'at bi al-Rasm al-Uthma>ni>*. Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1998.

Narbuko, Cholid. Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* Jakarta, Prenadamedia Group, 2014.

al-Qattan, Manna'. *Maba>hith fi> Ulu>m al-Qur'a>n.* Surabaya: al-Hidayah, TT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raffles, Thomas Stamford. *History of Java.* ed. Hamonangan Simanjuntak dan Revianto B. Santosa. cet. 3. Yogyakarta: Narasi, 2014.

al-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Dira>sat fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n.* Ter. Amirul Hasan, Muhammad. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.

ash-Shabuni, Muhammad Ali. *al-Tibya>n fi> Ulu>m al-Qur'a>n.* Ter. Moch. Chudlori Umar, Moh. Matsna. Bandung: Alma'arif, 1996.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abab ke-19.* Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.

as-Suyuthi, Jalaluddin Abdurahman. *al-Itqa>n fi> Ulu>m al-Qur'a>n.* Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halani, 1973.

Sya'roni, Mazmur, dkk. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia.* Ed. Fadhal Bafadhal AR. Rosehan Anwar. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005.

al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XV.* Jakarta: Akbar Media, 2013.

Zaidun, Ahmad. *Filologi.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

al-Zarqoni, Muhammad Abd al-'Adhim. *Mana>hil al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n.* Beirut: Da>r al-Kita>b al-'Arabi, 1995.

JURNAL DAN SUMBER TIDAK DITERBITKAN

Akbar, Ali. "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat". *Suhuf.* Vol. 7, No. 1, 2014.

----------. "Percetakan Mushaf Alquran di Indonesia". *Suhuf,* Vol. 4, No.2, 2011..

Gallop Annabel The. "The Art of The Qur'an in Java". *Suhuf.* Vol. 5, No. 2, 2012.

Hakim, Abdul. "Al-Qur'an Cetak di Indonesia, Tinjauan Kronologis Pertengan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20". *Suhuf,* Vol. 5, No. 2, 2012.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Iqra'.* Vol. 08. No. 01. Mei 2014.

Madzkur, Zainal Arifin "Legalisasi *Rasm Uthma>ni* dalam Penulisan Alquran". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 1 No. 2, 2012.

----------. "Mengenal Rasm Usmani". *Suhuf.* Vol. 5 No. 1, 2012.

----------. "Mengenal Rasm Usmani, Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Alqur'an dengan Rasm Usmani". *Suhuf,* Vol. 5, No. 1, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustopa. "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga". *Suhuf*. Vol. 8. No. 2, Juni 2015.

Prayitno, Edi. "Inkonsistensi Rasm dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta, Kajian Filologi dan Rasm Mushaf". Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Rohmah, Linda Ainur. "Perjuangan Kiai Mas Cholil Intuk Memperoleh Status Tanah Perdikan dari Pemerintah Kolonial Belanda di Sidoresmo Surabaya (1934-1948)" Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2018).

Saifullah, Asep. "Ragam Hiasan Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta". *Lektur Keagamaan.* Vol. 5. No. 1. 2007.

Samidi, "Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19, Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat", *Mozaik Humaniora,* Vol. 17 (1), 2017.

Syaifuddin, Muhammad Musadad. "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Giri Gajah Gresik". *Suhuf*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.

Syatri, Jonni. "Telaah Qiraat dan Rasm pada Mushaf Alquran Kuno Bonjol dan Payakumbuh". *Suhuf.* Vol. 8. No. 2, Juni 2015.

Yahya, Mohammad. "Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuksrip Mushaf Aluqran Dolah Bakri Wonolelo Pleret Bantul". *Mutawatir.* Vol. 7, No. 2, Desember 2017.

SUMBER WEBSITE

Akbar, Ali. "Penelitian Mushaf Kuno Nusantara 2011", http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/310-penelitian-mushaf-kuno-nusantara-2011//

----------. "Shadow pada Kertas Eropa". http://quran-nusantara.blogspot/2014/12/shadow-pada-cap-kertas.html?m=1//, diakses pada Sabtu, 7 Desember 2019.

http://lajnah.kemenag.go.id//, diakses pada Selasa, 12 November 2019

http://seamushaf.kemenag.go.id//, diakses pada Kamis, 28 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WAWANCARA

Ibu Zulaichah. *Wawancara*, Surabaya, 11 Desember 2019.

Mas Ninik Soelem, *Wawancara*, Surabaya, 6 Desember 2019.

Mas Ahmad Jamal, *Wawancara*, Surabaya, 3 Desember 2019.

Mas Muhammad Sulthon, *Wawancara*, Surabaya, 4 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id